

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENUMBUHKAN
SELF ACCEPTANCE PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

ELSA DWI MAHFIROH

2001016073

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UTN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Elsa Dwi Mahfiroh

NIM : 2001016073

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 18 Desember 2024

Pembimbing



Chyndy Febrindasari, S.Pd.,M.A

NIP. 199002232020122007

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Elsa Dwi Mahfiroh
NIM : 2001016073
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

NILAI PEMBIMBING
4,0 <i>(diisi angka skala 1-4)</i>

Semarang, 18 Desember 2024

Pembimbing



Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A

NIP. 199002232020122007

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENUMBUHKAN *SELF ACCEPTANCE*
PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI
SEMARANG**

Oleh:

Elsa Dwi Mahfiroh

2001016073

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada Selasa, 24 Desember 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Sidang



Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Penguji I



Dra. Marvatul Kibiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Mengetahui,
Pembimbing



Chvndy Febrihidasari, S.Pd., M.A.
NIP. 199002232020122007

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 24 Januari 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197203171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang” merupakan hasil karya saya sendiri untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos.). Terdapat karya yang perlu diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2024



Elsa Dwi Mahfiroh

NIM: 2001016073

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang” tanpa adanya hambatan yang berarti. Sholawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu, peneliti memahami benar bahwa tanpa bimbingan, ide, do’a dan motivasi sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kontribusi dan sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan semangat, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Abdul Karim, M.Si. selaku dosen wali studi penulis yang telah meluangkan waktunya, memberikan banyak arahan sejak awal perkuliahan dan juga memberikan bimbingan saat pembuatan judul skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi S-1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
7. Seluruh staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan surat menyurat dan informasi akademik.
8. Seluruh Pihak Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, terimakasih telah membantu dalam proses penelitian di PPSA Mandiri Semarang. Serta para penerima manfaat yang telah membantu penulis dalam mendapatkan hasil yang penulis cari.
9. Untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang, berproses, serta bertahan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kedua Orang Tua penulis, Bapak Moh. Sukarso dan Ibu Mahmudah yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa tiada henti. Kakak perempuan penulis Ekha Murtiwi Khasanah dan juga keponakan laki-laki tercinta Mu'iz Rizqi Khosasi yang juga memberikan semangat bagi penulis.
11. Untuk Alm. Kakek Sadali dan Nenek Saminah terimakasih atas dukungan, semangat, serta doanya.
12. Kerabat serta saudara-saudari penulis yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Aqila Faidha Zahra, Dina Pusptarini, dan Hasni Nurbasyari, selaku teman dekat penulis yang selalu memberikan semangat dan juga teman saat penulis mengalami kesulitan di masa perkuliahan.
14. Teman-teman Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2020, khususnya BPI C yang menemani penulis menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang. Candaan dan jenaka kalian dalam kelas akan sangat penulis rindukan kelak.
15. Teman-teman KKN MIT 16 UIN Walisongo Semarang posko 113. Terimakasih 45 hari yang sangat berkesan walaupun bekerja sebagai kuda tapi penulis tetap bersyukur bisa berteman dengan orang-orang hebat dan baik seperti kalian serta memberikan pengalaman yang sangat berkesan, indah dan menyenangkan.

16. Semua teman-teman yang secara langsung dan tidak langsung membantu memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah Swt. yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal saleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 18 Desember 2024

Elsa Dwi Mahfiroh

NIM. 2001016073

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin dengan mengucap rasa syukur kepada Allah Swt. skripsi ini dapat terselesaikan. Terdapat banyak ujian dan juga rintangan yang penulis hadapi saat penyusunan skripsi ini, namun dengan penuh harap dan juga semangat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa terimakasih yang besar karena telah menemani penulis berjuang untuk menyelesaikan skripsi, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Untuk diri sendiri yang sudah mau berjuang, berusaha, dan bertekad untuk menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
2. Untuk kedua orang tua penulis yang sudah memberikan semangat, dukungan serta doa yang tiada hentinya. Serta kakak penulis yang juga memberikan semangat.
3. Almater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 153)

ABSTRAK

Elsa Dwi Mahfiroh (2001016073) Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Self acceptance (penerimaan diri) adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangannya. Aspek ini menjadi tantangan besar bagi remaja, terutama mereka yang tinggal di lingkungan sosial yang sulit seperti Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Rendahnya penerimaan diri pada penerima manfaat terlihat dari kurangnya kepercayaan diri, kesulitan mengenali kelebihan dan kekurangan, serta ketidakmampuan mengelola emosi dan membangun hubungan dengan orang lain. Masalah ini menghambat perkembangan psikologis mereka dan membutuhkan penanganan yang sesuai. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah bimbingan agama Islam dengan menerapkan beberapa metode dan materi yang dilakukan oleh pembimbing agama serta pekerja sosial yang ada di PPSA Mandiri Semarang.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data yaitu observasi dengan melakukan pra penelitian ke tempat lokasi yaitu PPSA Mandiri Semarang, wawancara yang dilakukan kepada pembimbing agama, pekerja sosial, dan penerima manfaat. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif, yaitu: merangkum data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik validitas data yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang dapat dilihat dari: 1) Penerapan metode langsung secara berkelompok melalui ceramah dan dialog. Penerapan metode ini mampu menumbuhkan aspek *self acceptance* berupa keterbukaan diri, seperti keberanian untuk berbicara, bertanya, dan menerima masukan dari pembimbing maupun kelompok. 2) Pemberian materi tentang nilai-nilai Islam seperti syukur, tawakal, dan qana'ah. Materi ini mampu menumbuhkan *self acceptance* pada aspek kesehatan psikologis, seperti kemampuan mengelola emosi, menerima diri sendiri dengan positif, dan mencapai keseimbangan psikologis. Dengan demikian pemberian metode dan materi bimbingan agama Islam sebagaimana di atas mampu menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat dilihat dari tiga aspek, yaitu keterbukaan diri, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain, yang diwujudkan melalui peningkatan hubungan sosial dan rasa percaya diri yang lebih baik.

Kata kunci: Bimbingan agama Islam, *Self Acceptance* (Penerimaan Diri), Penerima Manfaat

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	14
2. Definisi Konseptual.....	15

3. Jenis dan Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Validitas Data.....	19
6. Teknik Analisis Data.....	20
F. Sistematika Kepenulisan	22
BAB II.....	24
KERANGKA TEORITIK	24
A. Bimbingan Agama Islam.....	24
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	24
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	25
3. Fungsi Bimbingan Agama Islam	26
4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam	27
5. Metode Bimbingan Agama Islam.....	28
6. Media Bimbingan Agama Islam.....	29
B. <i>Self Acceptance</i> (Penerimaan Diri)	30
1. Pengertian <i>Self Acceptance</i> (Penerimaan Diri).....	30
2. Aspek-Aspek <i>Self Acceptance</i> (Penerimaan Diri).....	31
3. Faktor-Faktor dalam <i>Self Acceptance</i> (Penerimaan Diri).....	32
4. Ciri-Ciri <i>Self Acceptance</i> (Penerimaan Diri).....	34
5. Ciri-Ciri Orang dengan Penerimaan Negatif.....	36
C. Penerima Manfaat (Remaja)	36
1. Pengertian Remaja.....	36
2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	37
3. Ciri-Ciri Remaja.....	38

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan <i>Self Acceptance</i> pada Penerima Manfaat	38
BAB III	41
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	41
DAN HASIL PENELITIAN	41
A. Profil Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	41
a. Sejarah Berdirinya Panti Pelayana Sosial Anak Mandiri Semarang	41
b. Dasar Hukum Didirikannya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	42
c. Visi dan Misi	42
d. Tujuan Didirikannya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang .	42
e. Tugas Pokok dan Fungsi dari Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	43
f. Sasaran Pelayanan	43
g. Struktur Organisasi.....	44
h. Sumber Daya Manusia	44
i. Sarana dan Prasarana.....	45
j. Jadwal Kegiatan Anak Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	46
B. Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan <i>Self Acceptance</i> pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	49
BAB IV	67
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENUMBUHKAN <i>SELF ACCEPTANCE</i> PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG.....	67
A. Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan <i>Self Acceptance</i> pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	67

BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
C. Penutup.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
Tabel 3.2 Sumber Daya Manusia Berdasarkan Pangkat/Golongan	45
Tabel 3.3 Sumber Daya Manusia Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	46
Tabel 3.5 Jadwal Kegiatan Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	46
Tabel 3.6 Kondisi <i>Self Acceptance</i> Penerima Manfaat di PPSA Mandiri Semarang	52
Tabel 4.1 <i>Self Acceptance</i> Penerima Manfaat Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	44
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	89
Lampiran 2 Daftar Informan Wawancara.....	92
Lampiran 3 Dokumentasi.....	93
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Dinas Sosial	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun psikis (Edmawati, 2023). Seiring dengan perubahan fisik selama masa remaja, persepsi dan penilaian terhadap diri sendiri mulai terbentuk. Remaja mulai melihat perubahan fisik yang terjadi selama pubertas. Pubertas adalah tahap di mana individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan pematangan fungsi seksual. Pubertas dimulai sekitar usia 8 hingga 10 tahun dan berakhir pada usia sekitar 15 hingga 16 tahun. Pada periode ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, termasuk transformasi fisik dari anak-anak menjadi remaja. Menurut Monks, dkk. (dalam Edmawati, 2023) usia remaja dibatasi antara 12 hingga 21 tahun. Perubahan fisik yang dialami remaja sering mempengaruhi cara mereka melihat citra diri. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa remaja usia 12 hingga 16 tahun mengalami perkembangan fisik dan psikologis menuju kedewasaan.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berlangsung, remaja mulai menilai diri mereka sendiri. Mereka mulai mengevaluasi kondisi diri mereka baik secara positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havigrust (dalam Edmawati, 2023) yaitu menerima keadaan fisik dan menggunakannya dengan efektif. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa pubertas memicu perubahan fisik pada remaja, yang mendorong mereka untuk mulai memperhatikan penampilan diri. Remaja menyadari bahwa seringkali perubahan fisik yang terjadi selama pubertas tidak sesuai dengan harapan mereka, sehingga mereka mulai belajar untuk menerima kondisi fisik dan penampilan yang dimiliki. Kemampuan untuk menerima perubahan fisik yang terjadi selama masa ini menjadi bagian penting dari proses perkembangan mereka. Perkembangan

masa remaja sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam menerima dirinya sendiri, yang dikenal dengan istilah penerimaan diri (*self-acceptance*) (Edmawati, 2023).

Permatasari dan Gamayanti (2016) menyatakan bahwa penerimaan diri merujuk pada tingkat di mana seseorang memahami karakteristik pribadinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, dan dapat menerima hal tersebut dalam hidupnya, yang pada akhirnya membentuk integritas dirinya. Urgensi penerimaan diri bagi penerima manfaat yang dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ilma, 2019) yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Untuk Memperkuat Sikap Penerimaan Diri Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang”, Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri para penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang memiliki sikap penerimaan diri yang lemah, ditandai dengan ketidakmampuan menerima keadaan, sering mengeluh, malas, emosional, iri, dan mudah putus asa, serta kelompok yang memiliki sikap penerimaan diri yang kuat, yang mencerminkan ciri-ciri penerimaan diri yang positif seperti optimis, berpikir positif, sabar, murah hati, religius (beriman), dan percaya diri.

Panti sosial adalah lembaga yang memberikan layanan kesejahteraan sosial dengan tugas dan fungsi untuk mendampingi keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak. Sesuai dengan Pasal 1 Peraturan Gubernur No. 20 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial, Panti Sosial adalah unit pelayanan yang menyelenggarakan rehabilitasi sosial bagi berbagai kelompok sasaran, dengan tujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan individu yang mengalami disfungsi sosial agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan wajar (Dinas Sosial, 2021).

Menurut Dinas Sosial (2020) terdapat 27 Kantor Unit Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah salah satunya, yaitu Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang berada di Jalan Amposari II/4, Sendangguwo,

Tembalang, Kota Semarang. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang merupakan salah satu panti pelayanan yang memiliki perhatian dan kepedulian khusus pada keberadaan anak jalanan. PPSA Mandiri Semarang ini menggunakan sistem panti dan memberikan tempat singgah untuk anak penerima manfaat yang disebut dengan wisma, jangkauan panti ini cukup luas yaitu dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Tengah (Hidayat, 2019).

Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang (merujuk pada Dinas Sosial, 2024) merupakan panti pelayanan penerimaan anak nakal rujukan dari lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dan instansi terkait/masyarakat/keluarga. Perbedaan Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dengan panti anak yang lain yaitu Melakukan berbagai langkah untuk mengatasi masalah anak jalanan, salah satunya dengan memberikan bimbingan kepada mereka. Tujuannya adalah agar anak jalanan dapat mengembangkan karakter yang baik dan tidak kembali ke jalanan (Hidayat, 2019).

Daya tampung penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang pada tahun 2024 adalah 50 anak. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, sebagai salah satu lembaga sosial yang memberikan pelayanan bagi anak-anak kurang mampu mengemban peran signifikan dalam membina perkembangan sosial dan kepribadian anak-anak. Kodisi di lapangan menunjukkan bahwa para penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang menghadapi beberapa permasalahan utama terkait *self acceptance*.

Sesuai dengan wawancara awal dengan tiga penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang diketahui bahwa mereka memiliki penerimaan diri yang masih rendah, yang dibuktikan dengan hasil wawancara. Penerima manfaat berinisial “AA” belum mampu mengenali kelebihan dirinya, merasa tidak percaya diri, cenderung menyalahkan diri saat menghadapi kegagalan, serta mengalami kesulitan untuk membuka diri kepada orang lain. Sedangkan penerima manfaat berinisial “LH” belum

mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, merasa canggung dan takut dalam pergaulan sosial, tidak mampu menerima pujian maupun kritik, serta sering menyalahkan diri ketika menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Sementara itu, penerima manfaat berinisial “WH” belum mampu melihat dirinya sebagai individu yang layak dan berharga, mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak mampu mengendalikan emosi, serta merasa tidak percaya diri. WH juga tidak dapat menerima pujian maupun kritik, dan kesulitan untuk terbuka kepada orang lain. Kondisi ini mencerminkan aspek-aspek *self acceptance* yang masih rendah, seperti kurangnya keterbukaan diri, kesehatan psikologis yang terganggu, serta ketidakmampuan dalam menerima diri dan orang lain secara positif,

Penerimaan diri dalam Islam termasuk dalam pembahasan tentang qana'ah. Menurut Kurniawan (2020) qana'ah secara bahasa berarti menerima apa adanya atau tidak serakah. Sementara itu, menurut Hamka, qana'ah berarti menerima apa yang cukup. Orang yang memiliki sifat qana'ah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Mengembangkan qana'ah yaitu mampu mengatasi kecemasan akan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan, kekhawatiran akan penilaian orang lain, kekhawatiran akan masa depan, kekhawatiran tidak mampu menyelesaikan masalah, dan kekhawatiran tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga (Halik, 2020).

Qana'ah mengajarkan untuk tidak merasa takut atau ragu, tetap fokus, dan selalu bertawakal kepada Allah Swt. dengan berharap pada pertolongan-Nya, tanpa merasa kecewa jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Menurut Al-Faruq, qana'ah berasal dari bahasa Arab yang berarti rela dan suka menerima apa yang diberikan. Seseorang yang memiliki sifat qana'ah akan merasa cukup dan puas dengan apa yang diberikan oleh Allah Swt, sehingga ia selalu bersyukur atas nikmat yang diterimanya (Ramadhanty & Nurjannah, 2023). Qana'ah dalam Islam merupakan sikap penerimaan diri yang mencerminkan rasa cukup dan syukur atas apa yang diberikan Allah Swt. yang membantu seseorang mengatasi berbagai kecemasan hidup,

termasuk kekhawatiran akan kebutuhan, penilaian orang lain, serta masa depan, dengan tetap bertawakal dan tidak merasa kecewa ketika keinginan tidak tercapai (Ramadhanty & Nurjannah, 2023).

Dasar qana'ah berada di dalam Al-Qur'an seperti pada surat An-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu. Maka dari Allah-lah (datangnya) dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”

Ayat di atas menjelaskan memberikan pemahaman mengenai konsep qana'ah (rasa cukup) dalam kehidupan seorang Muslim dan menyatakan bahwa segala nikmat yang dimiliki seseorang berasal dari Allah, dan ketika seseorang menghadapi kesulitan, hanya kepada Allah mereka meminta pertolongan. Dalam konteks qana'ah, Ayat ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan memahami bahwa ujian atau musibah merupakan bagian dari ketentuan-Nya. Dalam konteks bimbingan agama Islam, ayat ini berfungsi untuk memperkuat keimanan individu agar mampu menerima keadaan dirinya (*self acceptance*) dengan lapang dada. Hal ini mencakup pengakuan atas nikmat yang diterima, kesediaan untuk menerima ujian hidup, serta keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana terbaik Allah untuk hamba-Nya. Ayat ini juga menekankan ketergantungan kepada Allah dalam menghadapi segala situasi kehidupan.

Dalam konteks psikologi, qana'ah sering dikaitkan dengan *self acceptance* (penerimaan diri), yang merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai kebahagiaan. *Self acceptance* adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka apa adanya, termasuk menerima pengalaman hidup, latar belakang, dan lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa banyak orang yang belum mampu mencapai

penerimaan diri ini, karena mereka masih mencari identitas dan merasa sulit untuk menerima diri mereka secara utuh (R. K. Putri, 2018). Qana'ah dapat membantu seseorang untuk mencapai penerimaan diri, karena dengan bersyukur dan merasa cukup, seseorang dapat lebih mudah menerima kenyataan dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Dengan penerimaan diri yang belum optimal, penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang memerlukan bimbingan agama. Bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang sudah ada dan dilaksanakan setiap seminggu sekali, yakni setiap hari Selasa yang diisi oleh pembimbing dari Kemenag. Bimbingan agama Islam perlu dilakukan agar penerima manfaat mampu dan bisa menerima dirinya sendiri seiring berjalannya waktu.

Menurut Musthafa Fahmi (dalam Ilma, 2019), Bimbingan memegang peranan penting dalam membantu menyelesaikan berbagai masalah seseorang, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan sosial. Bimbingan umumnya diberikan kepada mereka yang membutuhkan bantuan, karena masalah yang dihadapi dapat mengganggu tidur, menghambat penerimaan diri, dan memengaruhi aktivitas sehari-hari. Bimbingan keagamaan ialah panduan untuk seseorang supaya menjadi lebih baik, dengan memiliki tujuan dan arah yang jelas sesuai dengan ajaran agamanya, baik secara batin maupun lahir, sehingga mampu menyelesaikan masalah dan menjadi mandiri dalam menjalani kehidupan keagamaan (Asna, 2014). Menurut Faqih (dalam Ilma, 2019) Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Penelitian mengenai penerimaan diri pada penerima manfaat sudah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh (Ahmad & Purwanto, 2024) tentang penerimaan diri pada penerima manfaat dari pekerja seks komersial di Panti Rehabilitasi Sosial menunjukkan penerimaan diri terhadap penerima

manfaat ditunjukkan dengan rasa sadar, bersyukur, ikhlas, berharap menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan, dan memetik hikmah dari peristiwa ini. Namun, pada penelitian ini tidak berfokus pada bimbingan agama Islam namun, upaya yang diberikan dengan berbagai kegiatan bimbingan yaitu bimbingan keterampilan, fisik, mental dan sosial. Selain itu, terdapat penelitian yang membahas tentang bimbingan agama Islam, seperti penelitian yang ditulis oleh (Peradila & Chodijah, 2020) tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Selain itu, pada penelitian (Zulkifli & B, 2019) tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Namun, pada penelitian tersebut dilakukan kepada anak usia dini dan warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pada penelitian ini bimbingan agama Islam dilakukan untuk para penerima manfaat di panti sosial. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengambil fokus yang berbeda yaitu pada bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang.

Kegiatan bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 10.30 WIB sampai menjelang salat zuhur yang diisi oleh pembimbing agama dari Kementerian Agama Kota Semarang. Dari pelaksanaan bimbingan agama Islam tersebut diharapkan dapat membantu penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang agar berperilaku dengan baik, pembinaan mental agamanya baik (emosinya stabil), paham akan kewajiban-kewajiban dalam beribadah, menjadi pribadi yang percaya diri serta menerima segala sesuatu yang telah Allah Swt tetapkan pada kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka diharapkan adanya kejelasan terhadap tujuan dan manfaat penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait *self acceptance*, selain itu menambah khasanah keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance*.

2) Bagi Panti Sosial

Hasil penelitian ini dapat memberikan saran, ide, kontribusi, serta informasi bagi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang terkait dengan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* yang dianggap penting bagi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya dukungan spiritual dalam pengembangan karakter remaja rentan, sehingga dapat berkontribusi pada pembinaan generasi muda yang lebih berdaya dan stabil secara emosional. Dapat meningkatkan dan memotivasi untuk lebih memperhatikan anak-anaknya agar mereka bisa tumbuh dengan perilaku yang baik dan bisa menerima dirinya sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah suatu sumber referensi yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Setelah melakukan survei kepustakaan, penulis untuk menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. “Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang”, dalam tinjauan pustaka ini penulis melampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Nurul Ilma, tentang “*Bimbingan Agama Islam untuk Menguatkan Sikap Penerimaan Diri Penerima Manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang*” tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pertama, penerimaan diri para lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok dengan sikap penerimaan diri yang lemah, yang ditandai dengan ketidakmampuan menerima keadaan, mengeluh, malas, emosional, iri, dan mudah putus asa, serta kelompok dengan sikap penerimaan diri yang kuat, yang mencerminkan ciri-ciri penerimaan diri yang baik seperti optimis, berpikir positif, sabar, murah hati, saleh (beriman), dan percaya diri (Ilma, 2019). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitiannya, serta sama-sama membahas tentang bimbingan agama dan penerimaan diri. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada subjek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu, yang menjadi subjek penelitian adalah penerima manfaat lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek penelitiannya adalah remaja penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Radiatul Mardiyah, tentang “*Metode Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Penerimaan Diri pada Anak Korban Pelecehan Seksual di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta Timur*”, tahun 2019. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling, untuk anak korban pelecehan seksual dipilih berdasarkan usia (di bawah tujuh belas tahun) sebanyak 3 orang anak dan pembimbing agama sebanyak 2 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan agama yang digunakan oleh pembimbing agama yaitu metode individu dan kelompok, Metode individu dilakukan dengan pendekatan-pendekatan

kepada anak, mengumpulkan info mengenai kesukaan anak agar anak mau mendengarkan perkataan pembimbing. Metode kelompok adalah kontak antara pembimbing dengan sekelompok klien dengan jumlah lebih dari satu orang, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Setelah subjek menjalani kegiatan bimbingan agama yang diberikan maka terdapat perubahan yang dihasilkan bahwa anak-anak menjadi lebih bersyukur atas segala yang terjadi pada dirinya, meningkatnya pengetahuan agama, mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki serta mampu menerima dirinya secara utuh (Mardiyah, 2019). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada variabelnya yang sama-sama membahas bimbingan agama dan penerimaan diri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada subjek penelitian. Jika pada penelitian terdahulu subjeknya adalah anak korban pelecehan seksual di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta Timur sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah penerima manfaat di panti pelayanan sosial anak mandiri Semarang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurudin Maarif, tentang *“Pembinaan Keagamaan untuk Mencapai Self-Acceptance pada Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta”*, tahun 2022. Fokus penelitian ini, yaitu menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, penelitian ini dilakukan di RPS Bhakti Candrasa Surakarta. Hasil dari penelitian pembinaan keagamaan pada penyandang tunanetra dalam mencapai *self-acceptance* di RPS bhakti Candrasa Surakarta sebagai berikut: 2 penerima manfaat belum memiliki *Self-Acceptance* yang baik dan 3 penerima manfaat

mempunyai *Self-Acceptance* yang Sangat baik. Hal tersebut dapat digambarkan 2 penerima manfaat belum memiliki *Self-Acceptance* yaitu belum bisa bertoleransi terhadap individu lain, masih merasa malu dan menyalahkan dirinya sendiri, dan mudah tersinggung dengan ejekan orang lain. Sedangkan 3 penerima manfaat sudah memiliki *Self-Acceptance* yang baik digambarkan mempunyai perasaan seimbang, percaya kemampuan, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan (Maarif, 2022). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada metode penelitian dan metode pengumpulan data. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada subjek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu subjeknya adalah penyandang tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta sedangkan pada subjek penelitian yang akan dilakukan adalah penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Aryani dan Noor Bakti Negoro, tentang "*Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Penerimaan Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Annajah Jakarta Selatan*", tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu sampling jenuh dengan sampel sebanyak 38 responden. Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi, uji F-test, uji t-test, uji koefisien korelasi, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan bimbingan agama berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan diri remaja di PSAA Annajah dengan nilai signifikansi 0,000. Bimbingan agama memiliki hubungan kuat dengan penerimaan diri. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai R sebesar 0,724. Kemudian diperoleh nilai R² atau R square sebesar 0,525. Artinya bimbingan agama berpengaruh terhadap penerimaan diri sebesar 52,5%, sedangkan sisanya 47,5%

dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini (Aryani & Negoro, 2022). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas bimbingan agama dan penerimaan diri, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada metode penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah, tentang “*Upaya Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Self-Acceptance Remaja di Panti Asuhan Muslimin Kramat Jakarta Pusat*”, tahun 2023. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa datanya menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pembimbing agama dalam meningkatkan *self-acceptance* remaja di Panti Asuhan Muslimin terdiri dari bimbingan agama, bimbingan belajar, kelas kreatif, pentas seni teater, dan program setiap bulan dari donatur. Adapun hambatan pembimbing dalam meningkatkan *self-acceptance* remaja di Panti Asuhan Muslimin berupa penggunaan gadget yang digunakan oleh anak asuh atau remaja panti selain itu, perjuangan diri seorang pembimbing agama atau pengasuh panti agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik (Amaliyah, 2023). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang penerimaan diri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada objek penelitiannya. Objek penelitian terdahulu adalah upaya pembimbing agama dalam meningkatkan *self-acceptance* pada remaja di Panti Asuhan Muslimin Kramat Jakarta Pusat Panti Asuhan Muslimin Kramat Jakarta Pusat. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu Bimbingan Agama Islam (BAI) yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, dan

bagaimana bimbingan tersebut berperan dalam menumbuhkan *self acceptance* (penerimaan diri) pada anak-anak penerima manfaat.

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa belum ada penelitian tentang “Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang”, berdasarkan poin inilah yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alami (*natural setting*). Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna. Makna tersebut merujuk pada data yang sesungguhnya, yang memiliki nilai tersembunyi di balik data yang terlihat. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak fokus pada generalisasi, melainkan lebih mengutamakan pemahaman makna di balik data tersebut (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiono (2013), studi kasus adalah meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mendalami fenomena spesifik, yaitu pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Pendekatan ini relevan mengingat penelitian berfokus pada konteks unik dan pengalaman subjektif penerima manfaat yang menghadapi tantangan rendahnya penerimaan diri, seperti kurang percaya diri, kesulitan mengenali kelebihan diri, dan hambatan dalam membangun hubungan sosial. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara teori *self acceptance* dan praktik bimbingan agama Islam yang dilakukan. Langkah konkret yang dilakukan di lapangan mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini digunakan dalam penyusunan daftar pertanyaan yang dapat mengungkap makna pengalaman bagi para penerima manfaat mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan penerimaan diri mereka di kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini juga digunakan untuk memahami serta menjelaskan proses bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

2. Definisi Konseptual

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam merupakan suatu proses dalam memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membantu individu hidup selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui peningkatan iman, akhlak, dan pemahaman keagamaan.

b. *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Self acceptance adalah sikap menerima diri secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan, tanpa membenci atau merendahkan diri sendiri. Hal ini mencakup kemampuan untuk menghargai diri sendiri, merasa cukup, serta menjalani kehidupan dengan keyakinan dan sikap positif. Dalam konteks Islam, penerimaan diri erat kaitannya dengan sifat qana'ah, yaitu merasa cukup dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.

c. Penerima Manfaat di Panti Sosial

Penerima manfaat adalah individu yang mendapatkan layanan rehabilitasi sosial di panti sosial karena menghadapi disfungsi sosial tertentu. Di PPSA Mandiri Semarang, mereka biasanya adalah remaja dengan latar belakang sosial yang rentan, seperti anak jalanan, yang membutuhkan bimbingan dan pendampingan untuk mengembangkan potensi dan kembali menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang digunakan berbentuk kata-kata atau verbal yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber dan jenis data penelitian ini diperoleh dalam bentuk data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2008), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau data yang diperoleh dari sumber utama (data pertama). Dalam penelitian ini sumber datanya yaitu dari pembimbing agama, penerima manfaat dan pendamping atau pekerja sosial untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang ada di PPSA Mandiri

Semarang. Sedangkan data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan guna melihat pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk menumbuhkan penerimaan diri pada penerima manfaat.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008), sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya dari orang lain atau dari dokumen yang dianggap bisa menambah dan melengkapi kekurangan data utama. Dalam penelitian ini sumber data sekundernya yaitu dari buku, artikel, dan pemberitaan di media massa yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dilakukan. Seperti buku, jurnal, internet, dokumen dan skripsi yang membahas mengenai bimbingan agama Islam, *self acceptance* dan penerima manfaat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiono, 2013). Adapun untuk data empiris, peneliti menggunakan beberapa metode:

a. Observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat secara terstruktur terhadap gejala yang sedang diteliti (Usman & Setiady Akbar, 2014). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan memahami kondisi di lapangan, dan data yang diperoleh bersumber dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk di PPSA Mandiri Semarang. Observasi yang peneliti lakukan ialah kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk menumbuhkan penerimaan diri pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang. Observasi berfokus pada penerima

manfaat, pembimbing agama, dan pendamping atau pekerja sosial. Setiap tahapan pada prosesnya, peneliti merupakan non partisipan *observer*, artinya peneliti tidak turut aktif setiap hari di lembaga tersebut, hanya pada saat waktu penelitian.

b. Wawancara

Wawancara (dalam Muhajirin & Panorama, 2018) Merupakan proses pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*) dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara (*interview guide*). Teknik wawancara akan digunakan jika ada hal-hal yang belum jelas saat observasi. Metode ini diterapkan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan data-data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu mengenai penerimaan diri pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang dan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan penerimaan diri pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang. Di sini narasumber yang akan diberikan pertanyaan oleh peneliti adalah pembimbing agama, penerima manfaat, pendamping atau pekerja sosial untuk mengetahui secara mendalam keadaan penerimaan diri pada penerima manfaat dan pemanfaatan bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang ini dalam kehidupannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi (dalam Muhajirin & Panorama, 2018) merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan melalui arsip atau dokumen yang digunakan untuk mendukung penelitian. Sumber data ini bisa berupa kamus, majalah, literatur, surat kabar, gambar, buku, dan sumber lainnya. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum PPSA Mandiri Semarang dan dokumen yang terkait dengan

bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang. Bentuk dokumentasi dalam penelitian ini adalah jurnal kegiatan bimbingan agama Islam, dan foto kegiatan bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang.

5. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data adalah ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dilaporkan peneliti. Validitas juga merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas didasarkan pada kepastian yakni apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, narasumber, atau bahkan pembaca secara umum. Pengujian validitas data ini dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Triangulasi Sumber (dalam Sugiyono, 2008), yaitu peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misal, ketika peneliti ingin mendapatkan hasil dari informan 1 menggunakan wawancara kemudian dari informan 2 juga menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara. Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diperoleh dari informan yaitu pembimbing agama dan pendamping atau pekerja sosial di PPSA Mandiri Semarang, serta para penerima manfaat yang berada di PPSA Mandiri Semarang, hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh terbukti kebenarannya karena tidak hanya berasal dari satu pihak saja.
- b. Triangulasi Teknik (dalam Sugiyono, 2008), yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misal, ketika menggunakan observasi untuk mendapatkan hasil dari informan kemudian menggunakan wawancara untuk mendapatkan hasil

dari informan yang sama. Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas suatu data yang diperoleh dari sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan kepada pembimbing agama, pendamping atau pekerja sosial, dan penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang, melakukan observasi langsung dan menggunakan dokumentasi yang berguna untuk mendukung data.

6. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2008) mengemukakan langkah dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti menyaring, merangkum, dan menyeleksi informasi yang penting serta memfokuskan pada aspek-aspek utama. Proses ini bertujuan untuk menemukan tema dan pola yang relevan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam menganalisis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Hasil dari reduksi data ini adalah fokus kepada kegiatan bimbingan agama Islam yang dapat menumbuhkan

penerimaan diri pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2008), menyatakan “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Data yang paling umum digunakan untuk menyajikan informasi dalam penelitian kualitatif adalah data berbentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi dan membantu merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008), “*Looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing further analysis or caution on that understanding*”. Selanjutnya disarankan untuk melakukan *display* data bisa juga berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Hasil dari pemilihan data maka dapat disajikan seperti data tentang bimbingan, pelaksanaan dari bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan penerimaan diri pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, namun terkadang tidak selalu demikian, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan bisa berkembang saat peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang awalnya tidak jelas atau samar, sehingga setelah penelitian dilakukan, objek

tersebut menjadi lebih terang dan mudah dipahami. Kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini adalah bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan penerimaan diri pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang.

F. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan dalam rencana penelitian ini mencakup beberapa bab yang saling terkait dan koheren. Tujuan dari penyusunan sistematika ini adalah untuk menghindari kebingungan dalam penulisan dan penyajian pembahasan dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini:

Bagian awal, pada bagian ini berisikan tentang halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman nilai bimbingan skripsi, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika kepenulisan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik berisikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian. Dalam bab ini terbagi dalam tiga sub bab, yaitu teori tentang bimbingan agama Islam, teori *self acceptance* (penerimaan diri), dan teori tentang penerima manfaat (remaja). Yang akan membahas tentang:

- A. Bimbingan Agama Islam, meliputi: pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, unsur-unsur bimbingan agama

Islam, metode bimbingan agama Islam, dan media bimbingan agama Islam.

- B. *Self Acceptance* (penerimaan diri), meliputi: pengertian *self acceptance* (penerimaan diri), aspek-aspek *self acceptance* (penerimaan diri), faktor-faktor dalam *self acceptance* (penerimaan diri), ciri-ciri *self acceptance* (penerimaan diri), dan ciri-ciri orang dengan penerimaan negatif.
- C. Penerima Manfaat (Remaja), meliputi: pengertian remaja, tugas-tugas perkembangan masa remaja, dan ciri-ciri remaja.
- D. Urgensi Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN
Gambaran umum ini berisikan tentang profil PPSA Mandiri Semarang, kondisi para penerima manfaat serta gambaran pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN
Dalam bab ini akan menganalisis mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang.

BAB V : PENUTUP
Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Menurut Rokhim Faqih (2001), Bimbingan agama Islam ialah proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah, seseorang akan berusaha untuk tidak menyimpang dari petunjuk-Nya, dan dengan menjalani hidup seperti itu, kebahagiaan di dunia dan akhirat pun akan tercapai (Kinanti et al., 2019).

Menurut Ahmad Mubarak, bimbingan agama Islam merupakan bentuk bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang menghadapi kesulitan, dengan cara membangkitkan kekuatan iman dalam diri mereka untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Hidayanti, 2014). Menurut Huzain, bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan, dan terstruktur kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara maksimal. Hal ini dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam diri individu, sehingga ia dapat menjalani hidup sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan hadits (Huzain, 2020). Pendapat lain juga menyatakan bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan, dan sistematis kepada setiap individu, agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya secara maksimal. Hal ini dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. ke dalam diri individu,

sehingga ia dapat hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits (Umin et al., 2019).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Agama Islam merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang menghadapi kesulitan baik secara fisik maupun mental dalam menjalani tugas-tugas kehidupannya, dengan pendekatan agama. Dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. seseorang dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya secara mandiri

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk memperkuat dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi, sehingga setiap aktivitas dan perilakunya selaras dengan tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt. (Huzain, 2020).

Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah agar fitrah yang Allah anugerahkan kepada setiap individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga individu tersebut menjadi pribadi yang kaffah. Secara bertahap, ia dapat menerapkan iman yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam pelaksanaan tugas sebagai khalifah di bumi serta ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Khasanah et al., 2016).

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Berdasarkan pengertian tujuan bimbingan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam sangat beragam, dan berikut adalah beberapa tujuan tersebut:

- a. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, serta kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.

- b. Untuk menciptakan perubahan, perbaikan, dan sopan santun dalam tingkah laku yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- c. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri individu, yang pada gilirannya menumbuhkan ketaatan kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta ketabahan dalam menghadapi cobaan-Nya.
- d. Untuk mengoptimalkan potensi Ilahiyah, sehingga individu dapat menjalankan tugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mengatasi berbagai persoalan hidup, serta memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya (Riyadi, 2018).

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam ialah untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya dengan kemampuan diri sendiri, yang didorong oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu untuk mencegah atau menghindari munculnya masalah.
- b. Fungsi Kuratif, yaitu memberikan bantuan kepada individu untuk menyelesaikan atau menangani permasalahan yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi Preservatif, yaitu upaya bantuan yang diberikan kepada individu untuk menjaga agar kondisi yang awalnya buruk menjadi lebih baik, sehingga tidak menimbulkan masalah lagi.
- d. Fungsi Developmental, yaitu usaha untuk membantu individu dalam mempertahankan dan mengembangkan kondisi yang sudah baik agar semakin membaik, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya masalah (Badriah et al., 2019).

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

a. Subjek

Subjek adalah orang yang melakukan pekerjaan, yaitu individu yang melaksanakan bimbingan agama Islam atau yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

b. Objek

Objek adalah individu yang menjadi sasaran dalam proses pembinaan. Orang tersebut merupakan pihak yang dibantu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

c. Materi

Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada individu dalam bimbingan agama Islam. Materi ini bersumber dari Al-Qur'an, yang mencakup hal-hal yang digunakan dalam bimbingan agama Islam. Beberapa materi utama dalam bimbingan agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an (dalam Zulkifli & B, 2019) adalah:

1) Aqidah atau keyakinan

Merupakan dasar fundamental bagi setiap Muslim, yang menjadi landasan dan arah hidupnya. Aqidah adalah keyakinan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap Muslim.

2) Akhlak atau moral

Merupakan pendidikan jiwa agar seseorang terbebas dari sifat-sifat tercela. Menurut Imam Al-Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan dapat menimbulkan perubahan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

3) Hukum atau syariat

Merupakan peraturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, yang mengatur hubungan antara makhluk dan Tuhan-Nya, baik secara rinci maupun umum.

Materi bimbingan agama Islam pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan dari materi yang disampaikan oleh pembimbing adalah untuk memberikan bimbingan dan pengajaran kepada individu. Materi yang disampaikan meliputi aqidah, akhlak, hukum, ukhawah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi munkar (Hidayanti, 2014).

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Zaimah menyatakan bahwa kata "metode" berasal dari bahasa Latin "methodus", yang berarti cara. Metode adalah suatu pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan (Zaimah, 2014). Kata metode telah menjadi bahasa serapan kedalam bahasa Indonesia yang mana memiliki pengertian "sebuah cara yang dapat ditempuh atau cara yang telah ditentukan dengan jelas untuk mencapai serta menyelesaikan sebuah tujuan, sistem perencanaan dan juga tata berfikir manusia" (Mustika, 2019).

Model bimbingan agama memiliki berbagai jenis dan acuan, termasuk metode yang digunakan untuk membantu dan membimbing seseorang dalam mengatasi masalahnya berdasarkan ajaran agama. Faqih menjelaskan bahwa dalam praktiknya, metode bimbingan agama terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Metode Langsung

Pada metode ini, pembimbing dan yang dibimbing bertemu secara langsung atau berhadapan muka. Metode ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Metode individual, yaitu pembimbing berkomunikasi langsung dengan individu yang dibimbing melalui percakapan pribadi.
- 2) Metode kelompok, dalam metode ini, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan kelompok yang dibimbing, yang dapat dilakukan melalui teknik diskusi kelompok.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media, yang dapat diterapkan secara individu maupun kelompok. Contohnya, metode individual dapat dilakukan melalui telepon, sementara metode kelompok dapat diterapkan melalui media seperti radio, televisi, dan media lainnya. Penerapan metode bimbingan agama didasarkan pada model bimbingan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Meyakinkan setiap individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga mereka memahami bahwa ada ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku untuk seluruh umat manusia, yaitu kewajiban untuk patuh kepada Allah, karena tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjalankan amanah-Nya. Iman dan ketaatan adalah fitrah manusia, yang perlu dijaga agar selamat di dunia dan akhirat.
- 2) Mendorong dan membantu individu agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.
- 3) Mendorong dan membantu individu untuk memahami serta mengamalkan iman, Islam, dan ihsan (Mubasyaroh, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari metode bimbingan agama Islam adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan dalam membantu dan membimbing seseorang untuk menyelesaikan masalahnya sesuai dengan ajaran agama.

6. Media Bimbingan Agama Islam

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat penghubung untuk mencapai tujuan tertentu (Asmuni, 1983). Dalam kegiatan pelayanan bimbingan agama Islam, terdapat berbagai jenis media yang dapat digunakan, seperti media lisan, tulisan, audio, visual, dan audio-visual. Media lisan merujuk pada penyampaian pesan secara langsung kepada jamaah. Sedangkan media tulisan berarti menyampaikan pesan

melalui tulisan. Media visual menyampaikan pesan melalui alat yang dapat dilihat, seperti majalah, brosur, gambar, dan foto. Media audial mengandalkan pendengaran untuk menyampaikan pesan, misalnya melalui radio, telepon, atau tape recorder. Adapun media audio-visual memungkinkan pesan disampaikan melalui alat yang dapat dinikmati baik oleh penglihatan maupun pendengaran, seperti televisi, video, atau internet (Bukhori, 2008).

Bimbingan agama yang dilaksanakan di PPSA Mandiri Semarang menggunakan media lisan, di mana pembimbing memberikan nasihat langsung kepada penerima manfaat. Dengan media yang ada, pembimbing berharap agar bimbingan agama Islam dapat mencapai tujuannya.

B. *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

1. Pengertian *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Menurut Hurlock (dalam Mufidatu Z & Sholichatun, 2016) penerimaan diri merupakan kondisi di mana seseorang dapat menerima semua aspek dirinya tanpa rasa benci terhadap dirinya sendiri. Ini berarti individu tersebut memiliki pemahaman tentang dirinya, sehingga penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan diri dapat berjalan seimbang dan saling melengkapi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kepribadian yang sehat. Sementara itu, Aderson (dalam Permatasari & Gamayanti, 2016) menjelaskan bahwa penerimaan diri berarti kita berhasil menerima segala kekurangan dan kelebihan diri dengan apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter pribadi dan dasar yang membentuk kerendahan hati serta integritas.

Definisi penerimaan diri menurut Sheerer yang kemudian dimodifikasi Berger (dalam G. G. Putri et al., 2013) menyatakan bahwa penerimaan diri mencakup beberapa aspek, yaitu nilai-nilai dan standar diri yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal, keyakinan dalam menjalani hidup, tanggung jawab terhadap tindakan yang diambil, kemampuan menerima kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri sendiri

atas perasaan terhadap orang lain, menganggap dirinya setara dengan orang lain, tidak menginginkan penolakan dari orang lain dalam kondisi apapun, serta tidak merasa dirinya berbeda atau rendah dibandingkan dengan orang lain. Berger (dalam Filda & Hikmah, 2023) mendefinisikan penerimaan diri sebagai penilaian individu yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan, percaya diri, bertanggung jawab, menerima kritik secara objektif, dan meyakini dirinya lebih baik dari orang lain.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* (penerimaan diri) adalah sikap menerima diri dengan segala kondisi yang dialami, secara objektif mengakui keberadaannya, serta memiliki keyakinan positif dalam menjalani hidup.

2. Aspek-Aspek *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Menurut Supratiknya (dalam Chaidir, 2018) penerimaan diri terkait beberapa hal berikut:

- a. Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain.

Membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain memerlukan pemahaman bahwa kita tidak harus selalu memenuhi gambaran ideal diri kita. Proses pembukaan diri ini harus diterima oleh orang lain, dan jika kita menolak diri kita sendiri (*self rejecting*), maka pembukaan diri tersebut hanya akan terbatas pada pemahaman pribadi. Penerimaan diri yang baik tercermin dari kemampuan individu untuk menerima kekurangan dan kelebihanannya, serta menghargai dan menyayangi diri sendiri, dan juga keterbukaannya kepada orang lain.

- b. Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan bagaimana kita merasa tentang diri kita sendiri. Individu yang sehat secara psikologis memiliki pandangan positif terhadap dirinya, merasa dihargai, mampu, dan diterima oleh orang lain. Sebaliknya, mereka

yang menolak dirinya cenderung tidak bahagia dan kesulitan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Agar seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara psikologis, penerimaan diri sangat penting. Untuk membantu orang lain berkembang psikologisnya, kita harus memberikan pemahaman tentang pentingnya kesehatan psikologis dan sikap menerima diri.

c. Penerimaan terhadap orang lain

Orang yang menerima dirinya sendiri cenderung lebih mudah menerima orang lain. Jika kita memiliki pandangan positif tentang diri kita, maka kita akan melihat orang lain dengan cara yang sama. Sebaliknya, jika kita menolak diri sendiri, kita juga akan cenderung menolak orang lain.

3. Faktor-Faktor dalam *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Berikut merupakan faktor-faktor penerimaan diri seseorang yang diungkapkan oleh Hurlock (dalam Chaidir, 2018) yaitu:

a. Harapan realistis

Agar seseorang dapat menerima dirinya, mereka perlu bersikap realistis tentang kemampuan diri dan menghindari ambisi yang tidak dapat dicapai. Individu harus memahami batas kemampuannya, meskipun ambisi mereka lebih tinggi daripada kemampuan yang ada.

b. Keberhasilan

Keberhasilan dalam hidup dapat memperkuat penerimaan diri, sementara kegagalan yang sering dialami dapat menyebabkan individu mengembangkan perilaku penyangkalan diri.

c. Pemahaman diri

Individu perlu menilai kemampuan dan keinginan diri dengan realistis, serta mengenali dan menerima kekuatan dan kelemahan yang ada. Seiring bertambahnya usia, individu

diharapkan bisa menilai dirinya lebih akurat, sehingga memudahkan penerimaan diri.

d. Wawasan sosial

Kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihat kita sangat penting. Pemahaman ini akan membantu individu untuk memenuhi harapan sosial dan menghindari ketidaksesuaian antara pandangan orang lain dengan pandangannya tentang diri sendiri.

e. Konsep diri yang stabil

Konsep diri mempengaruhi perilaku penerimaan diri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, ia lebih mudah menerima dirinya. Untuk mencapai konsep diri yang stabil, dukungan orang-orang yang berarti dalam hidup individu sangat berperan.

f. Tidak adanya hambatan lingkungan

Hambatan eksternal, seperti diskriminasi atau kurangnya kontrol terhadap situasi, dapat menghalangi pencapaian tujuan dan menghambat penerimaan diri. Sebaliknya, dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan penerimaan diri.

g. Tidak memiliki stres emosi yang berat

Kondisi tanpa stres emosi yang berat memungkinkan individu untuk lebih rileks, bahagia, dan tidak frustrasi, yang pada gilirannya mendukung pandangan positif terhadap diri sendiri dan penerimaan diri.

h. Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik

Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik cenderung memiliki sikap positif dalam hidupnya, yang berkontribusi pada penerimaan diri.

i. Perspektif diri

Individu yang mampu melihat dirinya seperti orang lain melihatnya memiliki pemahaman diri yang lebih baik. Perspektif diri yang baik mendukung penerimaan diri yang lebih tinggi.

j. Hubungan orangtua dan anak

Penerimaan diri seseorang sering kali dipengaruhi oleh hubungan dengan orangtua, yang mencerminkan sejauh mana individu mampu menerima dirinya dan orang lain.

k. Pola asuh orangtua

Pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan diri anak. Anak dengan pola asuh yang mendukung biasanya memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi.

4. Ciri-Ciri *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Menurut Shereer (dalam Eka Putri, 2022), individu yang menerima dirinya sendiri memiliki beberapa ciri-ciri utama sebagai berikut:

- a) Mereka memiliki keyakinan diri untuk menghadapi kehidupan, optimis dalam menyongsong masa depan, dan percaya bahwa setiap kesulitan dapat diatasi. Mereka tidak mudah menyerah pada tantangan hidup dan cenderung berpikir positif.
- b) Berfikir positif terhadap diri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya.

Mereka berpikir positif tentang diri mereka sendiri dan tidak merasa ditolak oleh orang lain. Apa pun yang dilakukan, individu dengan penerimaan diri selalu melihat diri mereka secara positif dan menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan dan latar belakang yang berbeda, sehingga perbedaan pandangan adalah hal yang wajar. Mereka dapat bergaul dengan orang lain tanpa rasa curiga dan menerima orang lain dengan tulus.

- c) Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain.

Mereka menganggap diri mereka berharga dan sederajat dengan orang lain. Dalam berbagai situasi sosial, seperti perbedaan status ekonomi, sosial, jabatan, atau kepandaian, mereka tidak merasa canggung. Mereka berani memberikan teguran dengan rendah hati jika diperlukan dan memuji jika ada yang patut dipuji. Mereka juga tidak malu untuk belajar dari orang lain ketika merasa kurang mampu dalam suatu hal.

- d) Tidak malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya.

Mereka tidak merasa malu dan tidak hanya fokus pada diri sendiri. Penerimaan diri memungkinkan seseorang untuk memiliki keyakinan terhadap perilaku dan tindakannya, tidak merasa canggung dalam pergaulan, serta bebas menyampaikan pendapat tanpa takut pendapatnya salah. Kesalahan dianggap sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

- e) Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.

Mereka berani bertanggung jawab atas perilaku mereka. Penerimaan diri membuat seseorang mampu mengendalikan pikiran, kata-kata, dan perbuatan mereka, serta siap bertanggung jawab atas konsekuensi yang timbul. Jika tindakan mereka memberikan manfaat bagi orang lain, mereka merasa bertanggung jawab untuk mempertahankannya. Sebaliknya, jika tindakan tersebut berdampak buruk, mereka berusaha belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri.

- f) Berperilaku menggunakan norma dirinya.

Mereka berperilaku sesuai dengan norma diri mereka sendiri. Individu yang menerima diri senang mempelajari kehidupan sehari-hari dan berusaha memahami keadaan diri mereka, termasuk kepribadian, pikiran, tubuh, dan perasaan. Mereka berusaha memiliki prinsip hidup yang baik yang bermanfaat bagi diri mereka,

menghargai prinsip orang lain, namun tidak mudah dipengaruhi oleh kehendak orang lain.

g) Mampu menerima pujian dan celaan secara obyektif.

Mereka mampu menerima pujian dan kritik secara objektif. Individu dengan penerimaan diri yang baik tidak merasa malu atau marah saat menerima kritik. Sebaliknya, mereka akan mengevaluasi diri mereka tentang sikap yang perlu dimiliki terhadap kritik tersebut dan menerima pujian atas keberhasilan atau prestasi mereka. Mereka tidak menyalahkan diri sendiri atau mengingkari kelebihan yang dimiliki, melainkan sadar akan keterbatasannya tanpa merasa rendah diri, dan berusaha mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

5. Ciri-Ciri Orang dengan Penerimaan Negatif

Menurut Ryff (dalam Sugiarti, 2008) mengatakan individu yang memiliki penerimaan diri rendah:

- a. tidak puas dengan dirinya sendiri.
- b. selalu Menyesali peristiwa yang terjadi di masa lalu.
- c. Sulit terbuka dengan orang lain.
- d. Merasa selalu sendiri sehingga merasa tidak mau mempertahankan hubungan dengan orang lainnya.

C. Penerima Manfaat (Remaja)

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari kata Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kematangan (Ali & Asrori, 2011). Saat ini, istilah *adolescence* memiliki makna yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2010). Senada dengan yang di sampaikan (dalam Ali & Asrori, 2011) menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah periode ketika individu mulai beradaptasi dengan masyarakat dewasa, yaitu

masa dimana anak tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, melainkan setara atau paling tidak sejajar dengan mereka.

Remaja sebenarnya tidak memiliki status yang pasti. Mereka tidak lagi termasuk dalam kategori anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya diterima sebagai bagian dari golongan orang dewasa (Ali & Asrori, 2011). Erikson (dalam King, 2010) menyebut masa remaja sebagai masa penanguhan, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak yang penuh rasa aman dengan masa dewasa yang lebih mandiri.

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang mengalami perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan, yang mencakup perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja berfokus pada upaya untuk meninggalkan perilaku dan sikap kekanak-kanakan, serta berusaha mencapai kedewasaan dalam sikap dan perilaku (Ali & Asrori, 2011). menurut Hurlock (Hurlock, 2010) berikut beberapa tugas-tugas perkembangan masa remaja:

- a. Menerima keadaan fisik diri sendiri.
- b. Memahami dan menerima peran seks di usia dewasa.
- c. Menjalinkan hubungan yang baik dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian finansial.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang perlu dilakukan untuk berkontribusi pada masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

3. Ciri-Ciri Remaja

Menurut (Gunarsa & Gunarsa, 2008) terdapat beberapa ciri antara lain:

- a. Canggung dalam bergaul dan kekakuan gerakan akibat perubahan fisik yang menyebabkan perasaan rendah diri.
- b. Tidakseimbangan, terutama pada keadaan emosi yang cenderung labil.
- c. Perubahan dalam pandangan hidup dan petunjuk hidup yang sebelumnya diterima, yang sering meninggalkan rasa kosong dalam diri remaja.
- d. Sikap menentang dan menantang orang tua atau orang dewasa sebagai bentuk keinginan remaja untuk menunjukkan kemandiriannya.
- e. Pertentangan internal yang sering menjadi penyebab konflik dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- f. Kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
- g. Keinginan untuk bereksperimen, mendorong remaja untuk mencoba berbagai kegiatan dan perilaku orang dewasa.
- h. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar.
- i. Banyaknya imajinasi, khayalan dan bualan.
- j. Cenderung untuk membentuk kelompok dan terlibat dalam kegiatan berkelompok.

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat

Menurut Hurlock (dalam Mufidatu Z & Sholichatun, 2016) *self-acceptance* atau penerimaan diri merupakan kondisi di mana seseorang mampu menerima segala aspek dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, tanpa menolak ataupun merendahkan diri sendiri. Dalam konteks remaja penerima manfaat di panti sosial, penerimaan diri sangat penting karena pada fase ini, mereka menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang dapat

mempengaruhi identitas serta konsep diri mereka. Banyak dari penerima manfaat ini mengalami permasalahan emosional, seperti rasa rendah diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta kecenderungan menyalahkan diri sendiri yang dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Bimbingan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu penerima manfaat mencapai *self acceptance*. Agama Islam mengajarkan bahwa setiap individu diciptakan oleh Allah dengan segala kekurangan dan kelebihan, dan setiap orang memiliki peran serta tanggung jawabnya masing-masing di dunia ini. Nilai-nilai dalam Islam seperti qana'ah (menerima apa adanya) dan syukur (bersyukur atas segala nikmat) merupakan landasan penting dalam mengembangkan sikap penerimaan diri. Dengan qana'ah, individu diajak untuk tidak serakah atau iri terhadap apa yang dimiliki orang lain, dan dengan syukur, mereka belajar untuk menghargai segala karunia yang diberikan Allah, termasuk kondisi dan keadaan diri mereka sendiri.

Bimbingan agama Islam sangat penting. Pertama, bimbingan agama Islam memberikan arahan dan pengajaran kepada individu agar hidup selaras dengan ketentuan Allah Swt. Dalam proses bimbingan, penerima manfaat diajak untuk memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka adalah bagian dari takdir Allah, termasuk segala ujian dan tantangan yang mereka hadapi. Pemahaman ini membantu penerima manfaat menerima keadaan mereka dengan lebih positif, tidak terjebak dalam perasaan rendah diri atau penyesalan yang berlarut-larut.

Kedua, bimbingan agama Islam juga berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, di mana penerima manfaat diajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah seperti shalat, doa, dan membaca Al-Qur'an. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya menumbuhkan ketenangan batin, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri karena merasa dekat dengan Sang Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Ketiga, melalui bimbingan agama Islam, penerima manfaat diajarkan pentingnya memiliki sikap syukur dan tawakal. Syukur atas apa yang telah mereka terima, baik itu berupa nikmat maupun cobaan, akan membuat mereka lebih kuat secara mental dalam menghadapi kehidupan. Tawakal, yakni menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah setelah berikhtiar, membantu mereka untuk tetap tenang dalam menghadapi ketidakpastian hidup.

Bimbingan agama Islam tidak hanya memperkuat aspek spiritual penerima manfaat, tetapi juga membantu mereka dalam membentuk konsep diri yang sehat, yang sangat diperlukan dalam upaya mencapai *self-acceptance*. Melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam, penerima manfaat akan mampu memahami bahwa kelemahan bukanlah sesuatu yang perlu disesali, melainkan bagian dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keyakinan.

Bimbingan agama Islam sangat penting untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di panti sosial. Dengan memahami dan menjalankan ajaran Islam secara benar, penerima manfaat dapat mengembangkan sikap penerimaan diri yang lebih baik. Mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh syukur dan tawakal, serta memiliki mental yang lebih stabil dalam menghadapi berbagai situasi yang mereka alami. Agama menjadi sumber kekuatan untuk memotivasi mereka menerima keadaan diri dengan segala keterbatasan serta kelebihan, sehingga mereka dapat berfungsi dengan optimal di masyarakat.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

a. Sejarah Berdirinya Panti Pelayana Sosial Anak Mandiri Semarang

Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri adalah salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah sejarah pendirian Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang:

- a. Dari tahun 1986 hingga 2001, panti ini merupakan Unit Pelaksana Teknis Kanwil Departemen Sosial RI dengan nama Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri.
- b. Pada tahun 2002, setelah pembubaran Departemen Sosial, Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri bertransformasi menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- c. Pada tahun 2008, sesuai dengan Perda Provinsi Jawa Tengah nomor 6 Tahun 2008, nomenklatur panti ini berubah menjadi Panti Sosial Putra Mandiri.
- d. Tahun 2010, nomenklatur kembali berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial "Mandiri" Semarang II sesuai dengan Pergub Provinsi Jawa Tengah Nomor 111.
- e. Pada tahun 2015, panti ini berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahguna NAPZA "Mandiri" Semarang, berdasarkan Pergub Nomor 53 Tahun 2013.
- f. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016, namanya berubah lagi menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak "MANDIRI" Semarang.

b. Dasar Hukum Didirikannya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

- a. UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Pasal 34 ayat 1.
- b. Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 yang telah diperbarui dengan Nomor 82 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

c. Visi dan Misi

a. Visi:

Mewujudkan generasi muda yang kreatif, berdaya, dan sejahtera melalui pengembangan potensi diri dan kreativitas.

b. Misi:

- 1) Mengembangkan perilaku penerima manfaat yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial;
- 2) Mengembalikan kondisi mental, psikologis, dan sosial sasaran penanganan agar dapat melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat;
- 3) Memberdayakan sasaran penanganan dengan mengembangkan sistem rehabilitasi karya yang berbasis pada pengasuhan alternatif yang produktif, maju, berdaya saing, dan berkelanjutan;
- 4) Membangun jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung kemandirian sasaran penanganan;
- 5) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kualitas penyelenggaraan rehabilitasi kesejahteraan sosial bagi penerima manfaat.

d. Tujuan Didirikannya Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

- a. Meningkatkan kualitas hidup anak agar dapat hidup mandiri dan bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

- b. Memberikan pelayanan dan bimbingan sosial kepada anak agar dapat beradaptasi dan hidup bermasyarakat.
- c. Melatih anak agar dapat disiplin, bekerjasama, dan beradaptasi dengan lingkungan.

e. Tugas Pokok dan Fungsi dari Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

a) Tugas Pokok

Melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial dengan pendekatan multilayanan.

b) Fungsi:

- 1) Menyusun rencana teknis operasional untuk penyantunan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial.
- 2) Melaksanakan kegiatan teknis operasional penyantunan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial.
- 3) Melakukan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang penyantunan, bimbingan, dan rehabilitasi sosial.
- 4) Mengelola administrasi ketatausahaan.
- 5) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya.

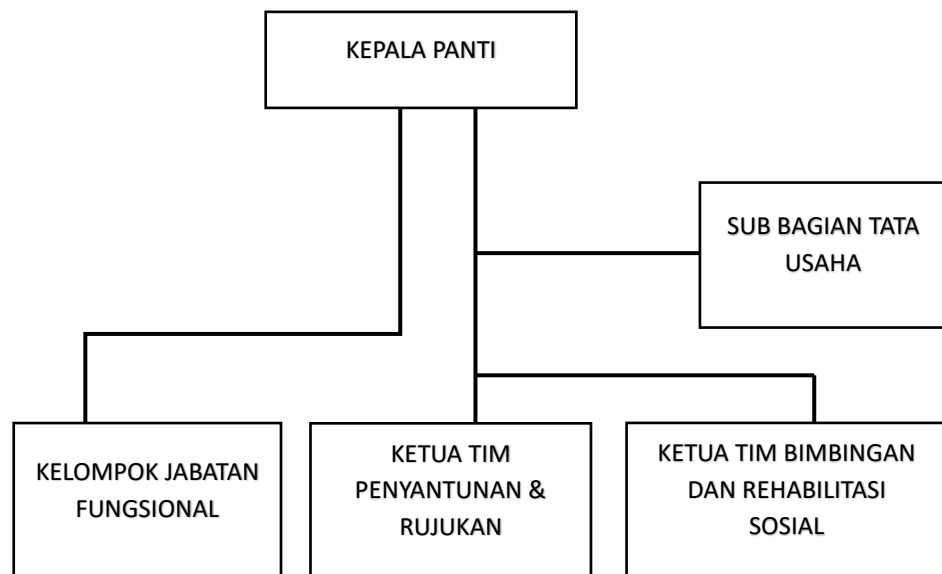
f. Sasaran Pelayanan

- a. Anak laki-laki dari keluarga kurang atau kurang mampu atau terlantar.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Usia 10-18 tahun.
- d. Pendidikan SD hingga SLTP atau putus sekolah.
- e. Berbadan sehat dan tidak cacat.
- f. Belum pernah menikah.

g. Struktur Organisasi

Fungsi dari kejelasan kedudukan adalah untuk mempermudah koordinasi dan hubungan antar anggota dalam suatu organisasi, karena setiap individu memiliki keterkaitan dalam menyelesaikan tugas atau fungsi yang telah diberikan kepada mereka.

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang



h. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia sejumlah 22 orang, terdiri dari:

- a. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3.1
Sumber Daya Manusia Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	S2	2	PNS: 2
2	S1	8	PNS: 5, Tenaga Kontrak: 3
3	D3	1	PNS:-, Tenaga Kontrak: 1
4	SLTA	9	PNS: 5, Tenaga Kontrak: 4
5	SLTP	1	PNS: 1
6	SD	1	PNS: 1
	TOTAL	22	

b. Berdasarkan Pangkat/Golongan

Tabel 3.2
Sumber Daya Manusia Berdasarkan Pangkat/Golongan

NO	PANGKAT/GOL. RUANG	JUMLAH
1	Pembina Tk.I (IV/b)	1
2	Pembina (IV/a)	1
3	Penata Tingkat I (III/d)	4
4	Penata (III/c)	-
5	Penata Muda Tingkat I (III/b)	1
6	Penata Muda (III/a)	1
7	Pengatur Tingkat I (II/d)	4
8	Pengatur (II/c)	-
9	Pengatur Muda Tingkat I (II/b)	1
10	Pengatur Muda (II/a)	-
11	Juru Tk. I (I/d)	1
12	Juru (I/c)	-
	Jumlah PNS	14
13	Tenaga Kontrak	8
	Jumlah Keseluruhan	22

c. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.3
Sumber Daya Manusia Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	KETERANGAN
1	LAKI-LAKI	11	PNS: 7, Tenaga Kontrak: 4
2	PEREMPUAN	11	PNS: 7, Tenaga Kontrak: 4
	TOTAL	22	

i. Sarana dan Prasarana

Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memiliki berbagai sarana dan prasarana, termasuk kendaraan, peralatan kantor, gedung, fasilitas lainnya, serta lembaga ekonomi atau usaha. Secara umum, sarana yang tersedia di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri dapat dikatakan cukup memadai berdasarkan jenis dan jumlahnya. Namun, jika dilihat dari segi kesesuaian dengan perkembangan yang ada, sarana tersebut masih kurang memadai. Oleh karena itu, pengelola balai sangat mengharapkan perhatian dari pemerintah pusat untuk melakukan pembaruan sarana dan prasarana di balai, khususnya untuk fasilitas bimbingan.

Tabel 3.4*Sarana dan Prasarana Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang*

NO	NAMA	JUMLAH
1	Tanah:	10.000m ²
2	Bangunan:	
	Gedung Kantor	4 unit
	Ruang Pendidikan	1 unit
	Ruang Ketrampilan	4 unit
	Wisma/Asrama	10 unit
	Rumah Dinas	1 unit
	Pos Jaga	1 unit
	Dapur + Ruang Makan	1 unit
	Mushola	1 unit
	Gudang	1 unit
	Poliklinik	1 unit
	Ruang Perpustakaan	1 unit
	Ruang RPSA	1 unit
	Garasi	1 unit
	Aula	1 unit
3	Kendaraan Dinas:	
	Mobil	2 unit
	Sepeda Motor	0 unit
	Alat Angkut (Tossa)	2 unit

j. Jadwal Kegiatan Anak Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Tabel 3.5*Jadwal Kegiatan Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang*

HARI	WAKTU	KEGIATAN
Senin	05.00	Bangun pagi
	05.15 - 05.45	Sholat
	06.00 - 06.45	Kebersihan diri
	07.00 - 07.15	Apel pagi
	07.15 - 07.45	Makan pagi
	07.45 - 08.15	Kebersihan lingkungan
	09.00 - 10.00	Bimbingan wisma
	10.30 - 11.45	Budidaya jamur tiram
	12.00 - 13.00	ISHOMA
	13.15 - 14.30	Keterampilan las
	14.30 - 15.00	Kebersihan wisma
	15.00 - 15.30	Sholat Ashar
	15.45 - 17.00	Olahraga sore
	17.00 - 17.45	Kebersihan diri

	18.00 - 19.00 19.15 - 20.00 20.15 - 21.15 21.30	ISHOMA Belajar malam Relaksasi Tidur
Selasa	05.00 05.15 - 05.45 06.00 - 06.45 07.00 - 07.15 07.15 - 07.45 07.45 - 08.15 09.00 - 10.00 10.30 - 11.45 12.00 - 13.00 13.15 - 14.30 14.30 - 15.00 15.00 - 15.30 15.45 - 17.00 17.00 - 17.45 18.00 - 19.00 19.15 - 20.00 20.15 - 21.15 21.30	Bangun pagi Sholat Kebersihan diri Apel pagi PM Makan pagi Kebersihan lingkungan Dinamika Kelompok Bimbingan Agama ISHOMA Keterampilan roda dua Kebersihan wisma Sholat Ashar Olahraga sore Kebersihan diri ISHOMA Belajar malam Relaksasi Tidur
Rabu	05.00 05.15 - 05.45 06.00 - 06.45 07.00 - 07.15 07.15 - 07.45 07.45 - 08.15 09.00 - 10.00 10.30 - 11.45 12.00 - 13.00 13.15 - 14.30 14.30 - 15.00 15.00 - 15.30 15.45 - 17.00 17.00 - 17.45 18.00 - 19.00 19.15 - 20.00 20.15 - 21.15 21.30	Bangun pagi Sholat Kebersihan diri Apel pagi PM Makan pagi Kebersihan lingkungan Bimbingan fisik Keterampilan tata boga ISHOMA Peternakan (Ayam) Kebersihan wisma Sholat Ashar Olahraga sore Kebersihan diri ISHOMA Belajar malam Relaksasi Tidur
Kamis	05.00 05.15 - 05.45 06.00 - 06.45 07.00 - 07.15 07.15 - 07.45 07.45 - 08.15 09.00 - 10.00 10.30 - 11.45 12.00 - 13.00 13.15 - 14.30 14.30 - 15.00 15.00 - 15.30 15.45 - 17.00 17.00 - 17.45 18.00 - 19.00	Bangun pagi Sholat Kebersihan diri Apel pagi PM Makan pagi Kebersihan lingkungan Klasikal Agrososial ISHOMA Kelas paket Kebersihan wisma Sholat Ashar Olahraga sore Kebersihan diri ISHOMA

	19.15 - 20.00 20.15 - 21.15 21.30	Belajar malam Yasin tahlil Tidur
Jumat	05.00 05.15 - 05.45 06.00 - 06.45 07.00 - 07.15 07.15 - 07.45 07.45 - 08.15 09.00 - 10.00 10.30 - 11.45 12.00 - 13.00 13.15 - 14.30 14.30 - 15.00 15.00 - 15.30 15.45 - 17.00 17.00 - 17.45 18.00 - 19.00 19.15 - 20.00 20.15 - 21.15 21.30	Bangun pagi Sholat Kebersihan diri Apel pagi PM Makan pagi Olahraga/senam Budidaya jamur Budidaya lele/ikan ISHOMA Kelas paket Kebersihan wisma Sholat Ashar Olahraga sore Kebersihan diri ISHOMA Belajar malam Relaksasi Tidur
Sabtu	05.00 05.15 - 05.45 06.00 - 06.45 07.00 - 07.15 07.15 - 07.45 07.45 - 08.15 09.00 - 10.00 10.30 - 11.45 12.00 - 13.00 13.15 - 14.30 14.30 - 15.00 15.00 - 15.30 15.45 - 17.00 17.00 - 17.45 18.00 - 19.00 19.15 - 20.00 20.15 - 21.15 21.30	Bangun pagi Sholat Kebersihan diri Olahraga Makan pagi Kebersihan lingkungan Musik Budidaya jamur tiram ISHOMA Hiburan Kebersihan wisma Sholat Ashar Olahraga sore Kebersihan diri ISHOMA Kegiatan individu Relaksasi Tidur
Minggu	05.00 05.15 - 05.45 06.00 - 06.45 07.00 - 07.15 07.15 - 07.45 07.45 - 08.15 09.00 - 10.00 10.30 - 11.45 12.00 - 13.00 13.15 - 14.30 14.30 - 15.00 15.00 - 15.30 15.45 - 17.00 17.00 - 17.45 18.00 - 19.00 19.15 - 20.00	Bangun pagi Sholat Kebersihan diri Olahraga Makan pagi Kebersihan lingkungan Perikanan Musik ISHOMA Hiburan Kebersihan wisma Sholat Ashar Olahraga sore Kebersihan diri ISHOMA Kegiatan individu

	20.15 - 21.15 21.30	Relaksasi Tidur
--	------------------------	--------------------

B. Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Kondisi *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun psikis (Edmawati, 2023). Seiring dengan perubahan fisik selama masa remaja, persepsi dan penilaian terhadap diri sendiri mulai terbentuk. Remaja mulai melihat perubahan fisik yang terjadi selama pubertas. Pubertas adalah tahap di mana individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan pematangan fungsi seksual. Remaja menyadari bahwa seringkali perubahan fisik yang terjadi selama pubertas tidak sesuai dengan harapan mereka, sehingga mereka mulai belajar untuk menerima kondisi fisik dan penampilan yang dimiliki. Kemampuan untuk menerima perubahan fisik yang terjadi selama masa ini menjadi bagian penting dari proses perkembangan mereka. Perkembangan masa remaja sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam menerima dirinya sendiri, yang dikenal dengan istilah penerimaan diri (*self acceptance*) (Edmawati, 2023).

Self acceptance (penerimaan diri) adalah kemampuan untuk menerima segala sesuatu yang ada dalam diri, baik kekurangannya maupun kelebihanannya (Nihaya et al., 2022). Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dapat dilihat sejak para penerima manfaat tinggal dan bersosialisasi di dalam panti. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa permasalahan umum yang dihadapi oleh penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang adalah kurangnya untuk kemampuan menerima diri. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Sunarto mengatakan:

“Sebagai pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, kami menyadari bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh penerima manfaat adalah kurangnya kemampuan

untuk menerima diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dari interaksi mereka sehari-hari serta proses adaptasi mereka di lingkungan panti. Banyak dari mereka datang dengan latar belakang yang sulit, yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Oleh karena itu, kami berupaya memberikan dukungan melalui pendampingan, bimbingan, dan pembinaan agar mereka dapat lebih percaya diri dan mengembangkan kemampuan penerimaan diri secara bertahap”. (hasil wawancara, 20 Agustus 2024)

Hal lain juga dikatakan oleh bu Ade:

“Saya sering menemui permasalahan pada penerima manfaat, terutama terkait kesulitan dalam mengontrol emosi dan menerima diri mereka sendiri. Banyak dari mereka merasa tidak berharga dan tidak pantas disukai, sehingga mereka cenderung menutup diri dan enggan terbuka kepada orang lain. Selain itu, perasaan takut dan cemas ketika berada di lingkungan baru juga menjadi tantangan yang sering muncul. Untuk itu, kami berupaya memberikan pendekatan yang empatik, mendukung, dan mendorong mereka agar lebih percaya diri serta mampu menerima diri mereka apa adanya”. (hasil wawancara, 20 Agustus 2024)

Penerima manfaat juga mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. Hal ini diakibatkan rasa takut jika orang lain atau masyarakat mengetahui permasalahan yang mengakibatkan dirinya berada di panti. Banyak dari penerima manfaat yang memilih untuk tidak bercerita dikarenakan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, seperti omongan yang buruk tentang mereka, dan sikap masyarakat yang waspada dan cenderung menjauh karena takut mereka berbuat yang tidak baik kepadanya. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Sunarto mengatakan bahwa:

“Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang sering menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Mereka kesulitan mengontrol emosi, cenderung menolak diri sendiri, merasa tidak berharga, dan sulit membuka diri kepada orang lain. Ketakutan berada di lingkungan baru juga menjadi kendala besar bagi mereka. Selain itu, hubungan sosial mereka sering terganggu oleh rasa takut jika masyarakat mengetahui latar belakang permasalahan yang membawa mereka ke panti. Banyak penerima manfaat memilih untuk tidak berbagi cerita karena takut mendapatkan stigma negatif, seperti komentar buruk atau sikap

waspada dari masyarakat yang cenderung menjauh. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang mendukung untuk membantu mereka mengatasi ketakutan dan membangun kembali hubungan sosial yang sehat”. (hasil wawancara, 27 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan pak Sunarto dan bu Ade diatas bahwa penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang menghadapi berbagai tantangan terkait penerimaan diri dan hubungan sosial. Permasalahan utama yang mereka alami mencakup kesulitan mengontrol emosi, menolak diri sendiri, merasa tidak berharga, sulit terbuka kepada orang lain, serta ketakutan berada di lingkungan baru. Selain itu, penerima manfaat juga menghadapi stigma negatif dari masyarakat yang membuat mereka enggan berbagi cerita dan menjalin hubungan sosial secara sehat. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang empatik, pendampingan yang intensif, serta pembinaan yang berkelanjutan untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional dan sosial, sehingga mereka dapat mengembangkan penerimaan diri dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Sunarto mengatakan bahwa:

“PPSA Mandiri Semarang dalam membantu penerima manfaat mengatasi tatangan emosional dan sosial yaitu dengan kegiatan bimbingan agama Islam”. (hasil wawancara, 20 Agustus 2024)

Sesuai dengan pendapat bu Ade mengatakan bahwa:

“Bimbingan agama Islam bagi penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang juga berperan penting dalam mendorong penerimaan diri (self acceptance). Melalui pendekatan ini, penerima manfaat diajak untuk memahami dan menghargai diri mereka sebagaimana adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan. Nilai-nilai Islam seperti bersyukur, tawakal, dan ikhlas membantu mereka menerima situasi hidup dengan lapang dada, tanpa merasa rendah diri atau kehilangan harapan. Selain itu, bimbingan agama memberikan landasan spiritual yang kokoh, sehingga penerima manfaat mampu membangun sikap positif terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas perilaku, dan menerima pujian maupun kritik secara objektif. Dengan demikian, bimbingan agama menjadi sarana penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis, membuka diri terhadap orang

lain, dan membangun hubungan yang sehat di lingkungan sosial mereka”. (hasil wawancara, 27 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan Pak Sunarto dan Bu Ade, dapat disimpulkan bahwa penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang menghadapi berbagai tantangan terkait penerimaan diri dan hubungan sosial, seperti kesulitan mengelola emosi, rasa tidak berharga, dan ketakutan berada di lingkungan baru. Stigma negatif dari masyarakat semakin memperburuk situasi mereka, membuat mereka enggan berbagi cerita dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Untuk mengatasi permasalahan ini, PPSA Mandiri Semarang mengimplementasikan kegiatan bimbingan agama Islam sebagai langkah strategis. Melalui bimbingan ini, penerima manfaat diajak memahami dan menerima diri mereka dengan ikhlas, bersyukur, dan tawakal, sehingga mampu membangun sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendekatan spiritual ini tidak hanya membantu mereka mengatasi tantangan emosional, tetapi juga mendorong keterbukaan, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, bimbingan agama Islam menjadi komponen penting dalam mendukung pembinaan berkelanjutan bagi penerima manfaat.

Tabel 3.6

Kondisi Self Acceptance Penerima Manfaat di PPSA Mandiri Semarang

No	Nama	Kondisi <i>Self Acceptance</i>
1	WH	Sulit mengungkapkan perasaan kepada orang lain Menolak lingkungan baru dan enggan membangun relasi yang sehat
2	AN	Sulit mengungkapkan perasaan kepada orang lain Merasa rendah diri
3	HL	Menolak lingkungan baru dan enggan membangun relasi yang sehat
4	MD	Sulit mengungkapkan perasaan kepada orang lain
5	AF	Sulit mengungkapkan perasaan kepada orang lain Merasa rendah diri Menolak lingkungan baru dan enggan membangun relasi yang sehat

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa penerima manfaat mengalami rendahnya *self acceptance*, hal ini di perkuat oleh pernyataan penerima manfaat sebagai berikut:

Penerima manfaat yang berinisial WH mengatakan bahwa:

“Saya nggak tau gimana caranya cerita ke orang lain, rasanya susah banget buat terbuka terus saya juga ngerasa nggak nyaman di tempat baru, kayak semua orang bakalan ngeliatin dan ngomongin saya”. (hasil wawancara, 20 Agustus 2024)

Dalam wawancara tersebut menjelaskan bahwa WH masih belum bisa untuk terbuka atau mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, WH juga merasa tidak nyaman ketika berada dilingkungan baru seperti awal WH masuk ke panti. Disisi lain penerima manfaat yang berinisial AN juga mengatakan bahwa:

“Kadang saya ingin cerita, tapi selalu ngerasa malu dan takut orang lain tidak akan mengerti dan saya juga merasa tidak seberharga orang lain, kayak saya nggak punya kemampuan apa-apa”. (hasil wawancara, 27 Agustus 2024)

Penerima manfaat yang berinisial HL juga mengatakan:

“Berada ditempat baru ngebuat saya cemas mbak, saya lebih suka menyendiri daripada harus berbicara dengan orang lain”. (hasil wawancara 27, Agustus 2024)

Penerima manfaat yang bernama MD juga mengatakan:

“Saya ngerasa lebih aman kalo nggak terlalu banyak berbicara tentang apa yang saya rasakan”. (hasil wawancara, 27 Agustus 2024)

Wawancara yang peneliti lakukan dengan penerima manfaat yang berinisial AF mengatakan bahwa:

“Saya nggak berani cerita ke orang lain, takut mereka akan menilai saya negatif. Kadang saya juga ngerasa nggak ada gunanya nggak ada hal yang bisa dibanggakan, saya juga jarang bergaul dengan orang baru karena membuat saya cemas jadi lebih baik saya menjauh”. (hasil wawancara, 27 Agustus 2024)

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa penerima manfaat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa masih ada penerima manfaat yang belum bisa membuka dan mengungkapkan aneka pikiran, perasaannya kepada orang lain, serta masih rendahnya kesehatan psikologis dan penerimaan dengan orang lain. Contohnya yaitu penerima manfaat masih takut untuk bercerita kepada penerima manfaat yang lain atau pekerja sosial di panti.

2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* yang Dilakukan Oleh Pembimbing

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang tidak luput dari peran-peran petugas, dimana profesionalisme dalam bekerja perlu dijalankan oleh tenaga yang kompeten dalam bidang pekerjaannya (Aditiya Wangsanata et al., 2020). Kegiatan bimbingan agama Islam termasuk dalam pelayanan yang terdapat di panti. Bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dapat membantu individu dalam membuat pilihan, menyesuaikan diri, dan menginterpretasikan situasi-situasi tertentu. Selain itu, bimbingan ini juga mendukung individu untuk mengembangkan kepribadian yang utuh dan menjadi pribadi yang bermanfaat, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Mintarsih, W et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pak Jazuli mengatakan bahwa:

“Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, bimbingan agama Islam itu salah satu pelayanan penting. Kami membantu penerima manfaat untuk membuat pilihan yang baik, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memahami situasi-situasi tertentu dari sudut pandang agama. Harapannya, mereka bisa mengembangkan kepribadian yang utuh, jadi pribadi yang bermanfaat, dan pada akhirnya menemukan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat”. (hasil wawancara, 27 Agustus 2024)

Adanya hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang memiliki

peran penting sebagai salah satu bentuk pelayanan yang mendasar. Bimbingan ini dirancang untuk membantu penerima manfaat dalam membuat keputusan yang tepat, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memahami berbagai situasi dari perspektif agama. Selain itu, bimbingan ini juga bertujuan mendukung perkembangan kepribadian yang utuh, sehingga penerima manfaat dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama di PPSA Mandiri tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan hidup penerima manfaat.

Menurut Rokhim Faqih (2001), Bimbingan agama Islam ialah proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk memperkuat dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi, sehingga setiap aktivitas dan perilakunya selaras dengan tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt. (Huzain, 2020).

Dari pernyataan tersebut memberikan Kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam yang diberikan pembimbing agama kepada penerima manfaat merupakan strategi terencana dalam menumbuhkan *self acceptance*. Adapun bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* di PPSA Mandiri Semarang yaitu dengan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap aktivitas dakwah. Beberapa unsur dakwah yang dimaksud adalah:

a. Subjek

Subjek dakwah (da'i) dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah seorang penyuluh yang sudah terjadwal di kantor Kemenag setiap hari selasa.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan pak Jazuli mengatakan bahwa:

“Saya pak Jazuli, dari bagian penyuluh dari Kemenag. Sudah lama mengisi kegiatan bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang. Kegiatan mengisi seperti ini sudah teradwal di kantor Kemenag, hari ini jadwalnya saya sama anak-anak. Kalau tidak ada jadwal ya saya hanya di kantor”. (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

b. Objek

Objek dakwah (mad'u) dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang adalah para penerima manfaat, yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Sejalan dengan hasil wawancara dengan penerima manfaat WH mengatakan bahwa:

“saya WH, kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting bagi kami karena kami tidak selalu memiliki orangtua atau keluarga yang bisa mengarahkan. Dengan bimbingan agama Islam ini, kami diajarkan bagaimana harus bersikap baik, berdoa, dan menghadapi masalah. Itu juga yang membuat kami lebih dekat dengan Allah, terutama ketika kami merasa sedih atau sendirian”. (tutur WH dalam wawancara pada 20 Agustus 2024)

Sesuai dengan pendapat pak Sunarto selaku pekerja sosial di PPSA Mandiri Semarang mengatakan bahwa:

“Kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting untuk anak PM. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang anak PM akan tetapi juga digunakan sebagai penambah ilmu agama. Untuk bekal agama anak PM supaya menjadi anak yang lebih baik lagi dan memiliki kepribadian yang akhlakul karimah. Yang mengisi dari Kemenag, yang memang sudah pintar soal agama, materinya juga disesuaikan dengan kebutuhan anak PM”. (tutur pak Sunarto dalam wawancara pada 20 Agustus 2024)

c. Materi

Materi merujuk pada segala bahan yang akan disampaikan kepada individu. Materi yang dimaksud adalah semua bahan yang digunakan dalam bimbingan agama Islam, yang bersumber dari Al-

Qur'an (Zulkifli & B, 2019). Dalam melaksanakan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* di PPSA Mandiri Semarang yaitu dengan materi yang di sampaikan, diantaranya adalah:

1) Aqidah atau keyakinan

Aqidah atau keyakinan adalah dasar yang sangat penting bagi setiap Muslim, karena menjadi landasan yang memberikan arah dan bentuk kehidupan mereka. Aqidah merupakan kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap Muslim (Zulkifli & B, 2019). Adanya materi aqidah dalam bimbingan agama Islam tentunya akan menambah keyakinan penerima manfaat atau ketaatan penerima manfaat kepada Allah Swt. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembimbing agama Pak Jazuli:

“Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk percaya bahwa Allah menciptakan mereka dengan tujuan mulia, termasuk ujian yang mereka hadapi adalah bentuk kasih sayang-Nya. Melalui kajian keimanan, kami mengajarkan pentingnya bersyukur dan tawakal terhadap takdir Allah”.
(tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

Pernyataan dari pak Jazuli bahwa dengan adanya materi aqidah yang diajarkan kepada penerima manfaat untuk percaya terhadap ujian yang sedang dihadapi merupakan bentuk kasih sayang dari Allah Swt. dan mengajarkan pentingnya bersyukur serta tawakal terhadap takdir Allah Swt. Aktivitas seperti doa bersama, dzikir, dan ceramah rutin dilakukan untuk menguatkan keyakinan ini. Sebagaimana yang diungkapkan para penerima manfaat yang mengikuti bimbingan, mereka dapat menerima kondisi diri mereka dengan lebih baik dan merasa lebih tenang menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, bimbingan aqidah ini berperan penting dalam membentuk konsep diri yang lebih stabil dan memperkuat ketenangan batin penerima manfaat.

2) Akhlak atau moral

Akhlak atau moral adalah pembentukan jiwa agar seseorang terhindar dari sifat-sifat yang buruk. Menurut Imam Al-Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menyebabkan perubahan perilaku terjadi dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan rasional (Zulkifli & B, 2019). Adanya materi akhlak mengajarkan para penerima manfaat untuk memiliki akhlak yang terpuji seperti qana'ah, syukur, dan tawakal. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembimbing agama pak Jazuli:

“Rusaknya akhlak atau moral seorang anak terjadi karena 2 faktor utama. Yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial. Dengan begitu saya selalu menekankan kepada penerima manfaat untuk selalu berperilaku yang baik dimana mereka berusaha untuk mempunyai moral yang baik. Di antara nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah sopan santun, berbudi pekerti, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, bertanggung jawab, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rendah hati, sabar, tawakal, selalu bersyukur, tekun, amanah, terbuka, dan ulet”. (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

Pernyataan dari pak Jazuli mengatakan bahwa kerusakan akhlak atau moral seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pekerja di PPSA Mandiri Semarang memiliki tanggung jawab untuk membina penerima manfaat agar melakukan perbuatan yang baik. Selain itu, pembimbing agama dan para pekerja juga diharapkan dapat memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral bertujuan untuk mengajarkan sikap dan perilaku yang baik dalam keseharian, sementara pendidikan akhlak dalam Islam menanamkan nilai-nilai bagaimana bersikap terhadap semua makhluk di bumi, baik yang hidup maupun yang mati. Pendidikan moral dan akhlak

bertujuan mencegah individu dari melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial dan agama, serta memperkuat wawasan sosial yang baik.

3) Hukum atau syariat

Hukum atau syariat adalah aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, baik secara rinci maupun umum, serta mengatur hubungan antara makhluk dengan Tuhan-Nya (Zulkifli & B, 2019). Adanya materi hukum mengajarkan penerima manfaat untuk menaati peraturan yang ada. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembimbing agama pak Jazuli:

“Materi bimbingan syariah mencakup dua aspek utama, yaitu ibadah dan muamalah. Aspek ibadah melibatkan segala bentuk usaha, baik secara lahir maupun batin, yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan dan harmoni dalam kehidupan. Contohnya meliputi berbagai bentuk pengabdian kepada Allah, seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya. Sementara itu, aspek muamalah berkaitan dengan aturan yang mengatur interaksi manusia dengan sesama atau dengan lingkungan sosialnya. Contoh penerapan muamalah termasuk menjalin silaturahmi, aktivitas jual beli, transaksi perdagangan, serta berbagai kegiatan sosial lainnya”. (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

Sesuai dengan pernyataan dari pak Jazuli bahwa adanya materi hukum atau syariat dapat mengajarkan para penerima manfaat untuk menaati peraturan atau tata tertib yang sudah ada di PPSA Mandiri Semarang. Selain itu dalam agama Islam juga sudah ada dalam Al-Qur'an yang mana umat manusia di perintahkan untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Selain itu, berteman dengan orang-orang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan yang mendukung,

sehingga penerima manfaat dapat lebih mudah menjalankan nilai-nilai agama dan memperbaiki perilaku mereka.

Materi bimbingan pada dasarnya berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan dari materi yang disampaikan oleh konselor adalah untuk memberikan bimbingan atau pengajaran ilmu kepada mad'u. Beberapa materi yang disampaikan oleh pembimbing antara lain mencakup aqidah, akhlak, hukum, ukhawah, pendidikan, serta amar ma'ruf nahi munkar (Hidayanti, 2014).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan penerima manfaat HL mengatakan bahwa:

“Saya HL, saya selalu mengikuti bimbingan agama Islam setiap minggunya. Karena saya ingin tahu lebih banyak tentang agama Islam. Pak Jazuli juga pintar ngomongnya, memakai bahasa yang mudah dipahami, jadi kami tertarik untuk mendengarkannya”. (tutur HL dalam wawancara pada 20 Agustus 2024)

Sesuai juga dengan hasil wawancara dengan pak Jazuli, pembimbing agama dari Kemenag:

“Materi yang kami sampaikan kepada penerima manfaat yaitu tentang aqidah, akhlak, hukum atau syariat dan juga amar ma'ruf nahi mungkar agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya”. (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

Zahrah (dalam Riyadi & Adinugraha, 2021) menegaskan bahwa dakwah Islam dimulai dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak ada penafsiran logis lain terhadap makna amar ma'ruf kecuali beriman kepada Allah secara utuh, yakni berhadapan dengan hakikat sifat-sifat-Nya. Amar ma'ruf nahi munkar yakni mendorong orang berbuat baik dan mencegah perbuatan yang buruk.

Adanya materi tersebut yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang bisa menghasilkan

pemahaman akan aqidah, akhlak dan hukum yang perlu diketahui serta dilaksanakan oleh para penerima manfaat untuk selalu yakin kepada Allah, menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, memiliki akhlak yang baik agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, dan menaati peraturan yang ada.

d. Metode Bimbingan Agama Islam

Model bimbingan agama memiliki berbagai jenis dan pendekatan, yang di dalamnya terdapat metode yang perlu diterapkan untuk membantu dan membimbing seseorang dalam mengatasi permasalahannya berdasarkan ajaran agama. Dalam hal ini, Rokhim Faqih (2001) menjelaskan bahwa dalam praktiknya, metode bimbingan agama terbagi menjadi dua metode langsung dan tidak langsung, sedangkan metode yang digunakan di PPSA Mandiri Semarang yaitu:

1) Metode Langsung

Pada metode ini, pembimbing dan yang dibimbing bertemu secara langsung atau tatap muka. Metode langsung dibagi lagi menjadi dua metode lagi yaitu metode individual dan metode kelompok. Namun metode yang digunakan di PPSA Mandiri Semarang yaitu metode kelompok, dimana pembimbing berkomunikasi langsung dengan kelompok yang dibimbing. Dalam metode ini, teknik yang digunakan berupa diskusi kelompok. Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pak Jazuli:

“Dalam metode langsung, kami bertemu dan berkomunikasi secara tatap muka dengan penerima manfaat. Di sini, kami menggunakan metode kelompok, di mana saya berinteraksi langsung dengan sekelompok anak untuk menyampaikan materi bimbingan. Pendekatan ini memungkinkan mereka belajar secara kolektif dan saling berbagi pengalaman. Teknik yang digunakan biasanya berupa diskusi kelompok, sehingga anak-anak dapat berdialog, bertanya, dan memberikan pendapat. Hal ini membantu mereka memahami nilai-nilai agama

secara lebih mendalam sekaligus membangun rasa kebersamaan”. (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 20 Agustus 2024)

Metode yang dilakukan dalam bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yaitu metode kelompok dengan menggunakan beberapa metode lagi, yaitu: Ceramah, Ceramah (dalam Munir Amin, 2009) adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i/ mubaligh pada suatu aktivitas dakwah.

Sesuai dengan pernyataan pak Jazuli pembimbing agama dari Kemenag:

“Kami memberikan materi dengan metode ceramah di selingi tanya jawab dengan anak PM. Semua pertanyaan yang ditanyakan anak PM, sebisa mungkin kami membantu menjawabnya”. (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

Dalam metode ini, peran pembimbing agama atau penyuluh sangat krusial untuk mendukung peningkatan pengetahuan agama para penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang. Metode ini umumnya digunakan dalam praktik bimbingan agama Islam atau dakwah. Meskipun dianggap sebagai metode klasik dalam penyampaian dakwah, metode ini tetap dianggap sangat efektif hingga saat ini dalam memberikan pemahaman keagamaan atau dakwah itu sendiri. Selama kegiatan bimbingan agama Islam, pemberi materi atau da'i sering kali melakukan inovasi dalam penyampaian materi, seperti dengan bercerita, bersholawat, atau berjenaka, untuk menarik perhatian mad'u atau penerima manfaat. Metode ini fleksibel dan mudah disesuaikan dengan perkembangan zaman, meskipun terkadang ditemukan kelemahan dalam penerapannya. Seperti ketika seorang penyuluh atau konselor kurang bisa

menarik perhatian penerima manfaat ketika sedang ceramah karena materi yang disampaikan secara umum dan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, tidak semua anak memiliki tingkat pemahaman dan konsentrasi atau minat yang sama, sehingga beberapa anak tidak sepenuhnya memahami atau menyerap materi yang disampaikan dan cenderung cepat merasa bosan.

Sesuai dengan pernyataan dari pak Jazuli pembimbing agama dari Kemenag:

“Ceramah adalah salah satu metode yang kami gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara langsung kepada penerima manfaat. Dalam ceramah, kami memberikan penjelasan tentang akhlak mulia, pentingnya ibadah, dan cara menghadapi masalah hidup dengan sabar dan tawakal. Dengan cara ini, mereka dapat memahami dasar-dasar Islam secara menyeluruh dan aplikatif.” (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

Dalam pelaksanaan metode ini biasanya diikuti oleh semua penerima manfaat, dimana kegiatan tersebut di bimbing langsung oleh pembimbing agama dari kemenag kota Semarang. Dalam kegiatan ini pembimbing agama memberikan arahan atau bimbingan melalui kisah-kisah terdahulu untuk diceritakan dan dipelajari kepada penerima manfaat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh penerima manfaat yang berinisial WH, HL, dan AF bahwa ketika mereka melakukan bimbingan dengan metode tersebut merasa bisa menambah ilmu dan pemahaman tentang ajaran agama Islam. Mereka sulit mengungkapkan perasaan kepada orang lain, merasa rendah diri, menolak lingkungan baru dan enggan membangun relasi yang sehat. Metode ceramah dalam bimbingan agama Islam memberikan manfaat bagi penerima manfaat dengan menyampaikan nilai-nilai Islam secara

terstruktur dan jelas. Hal ini membantu mereka memahami cara menghadapi perasaan rendah diri dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui ajaran tentang syukur, tawakal, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Selain itu, ceramah mampu memberikan motivasi dan inspirasi kepada mereka untuk lebih terbuka terhadap orang lain dan menerima lingkungan baru, karena mereka diberikan contoh konkret bagaimana membangun relasi yang baik sesuai dengan ajaran agama. Melalui metode ini, penerima manfaat dapat merenungkan kembali makna hidup, memperbaiki pola pikir, dan termotivasi untuk menjalin hubungan sosial yang lebih sehat, yang semuanya berakar pada pemahaman agama yang kuat.

Metode dialog (dalam Syafaah, 2011), metode ini melibatkan penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasaran untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan masalah yang belum mereka pahami atau mengerti, dengan da'i sebagai pemberi jawaban. Tujuan dari metode ini adalah untuk melayani mad'u sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode ini merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan perhatian penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang. Selain itu, metode ini juga membantu penerima manfaat dalam mengatasi kesulitan keagamaan mereka, karena proses bimbingan agama Islam yang sangat interaktif memungkinkan para penerima manfaat untuk berbagi masalah yang mereka hadapi secara langsung. Metode dialog ini dilaksanakan setelah kegiatan ceramah dalam kegiatan bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang.

Sesuai dengan pernyataan dari pak Jazuli pembimbing agama dari Kemenag:

“Dialog memungkinkan kami berinteraksi secara langsung dengan penerima manfaat, mendengarkan pertanyaan mereka, dan memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui dialog, kami membantu mereka memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memotivasi mereka untuk berubah menjadi individu yang lebih baik.” (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

Pernyataan dari pak Jazuli atau pembimbing agama bahwa metode dialog dalam bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang berperan penting dalam membangun interaksi langsung yang efektif antara pembimbing dan penerima manfaat. Melalui dialog, pembimbing dapat memahami kebutuhan spesifik penerima manfaat, memberikan jawaban yang relevan, serta membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga memotivasi penerima manfaat untuk berubah menjadi individu yang lebih baik, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh AN dan MD bahwa dengan metode dialog ini, mereka yang memiliki permasalahan sulit mengungkapkan perasaan kepada orang lain merasa lebih nyaman untuk berbicara secara perlahan. Pendekatan dialog ini memungkinkan mereka untuk didengarkan tanpa merasa dihakimi, sehingga mereka mulai belajar membuka diri dan mengungkapkan pikiran maupun perasaan yang selama ini terpendam. Hal ini membantu mereka mengurangi beban emosional, meningkatkan kepercayaan diri, dan memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan metode ini, AN dan MD merasa lebih diterima dan didukung dalam proses pembinaan.

e. Media Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang menggunakan media lisan yaitu pembimbing memberikan nasehat secara langsung kepada penerima manfaat. Dengan media seadanya pembimbing berharap bimbingan agama Islam dapat mencapai tujuannya.

Sesuai dengan pernyataan bu Ade selaku pekerja sosial:

“Kegiatan bimbingan agama Islam disini menggunakan media lisan yaitu pembimbing memberikan nasehat secara langsung kepada penerima manfaat”. (tutur bu Ade dalam wawancara pada 20 Agustus 2024)

Dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, media yang digunakan adalah media lisan. Media lisan digunakan oleh pembimbing agama untuk menyampaikan nasihat secara langsung kepada penerima manfaat. Meskipun sarana yang digunakan sederhana. Pembimbing berharap bahwa melalui penggunaan media ini, tujuan dari bimbingan agama Islam yaitu memberikan pemahaman agama kepada penerima manfaat dapat tercapai dengan baik. Sesuai dengan pernyataan dari pak Jazuli pembimbing agama dari Kemenag:

“Dalam kegiatan bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang, kami menggunakan media lisan untuk menyampaikan nasihat langsung kepada penerima manfaat. Meskipun sarana yang digunakan sederhana, kami berharap melalui metode ini, penerima manfaat dapat lebih mudah memahami ajaran agama. Dengan komunikasi langsung, kami juga bisa memastikan bahwa pesan yang disampaikan lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tujuan bimbingan agama untuk memberikan pemahaman yang baik tentang Islam dapat tercapai”. (tutur pak Jazuli dalam wawancara pada 27 Agustus 2024)

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENUMBUHKAN *SELF ACCEPTANCE* PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI SEMARANG

A. Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Analisis *Self Acceptance* pada Penerima Manfaat

Penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang adalah seorang remaja. Masa remaja (Edmawati, 2023) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun psikis. Ali & Asrori (2011) menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah periode ketika individu mulai beradaptasi dengan masyarakat dewasa, yaitu masa dimana anak tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, melainkan setara atau paling tidak sejajar dengan mereka. Remaja sebenarnya tidak memiliki status yang pasti. Mereka tidak lagi termasuk dalam kategori anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya diterima sebagai bagian dari golongan orang dewasa (Ali & Asrori, 2011). Erikson (dalam King, 2010) menyebut masa remaja sebagai masa penanggulangan, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak yang penuh rasa aman dengan masa dewasa yang lebih mandiri.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Mufidatu Z & Sholichatun, 2016) sikap *self acceptance* adalah kondisi di mana seseorang dapat menerima semua aspek dirinya tanpa rasa benci terhadap dirinya sendiri. Ini berarti individu tersebut memiliki pemahaman tentang dirinya, sehingga penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan diri dapat berjalan seimbang dan saling melengkapi, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kepribadian yang sehat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Supratiknya (dalam Chaidir, 2018b) tentang aspek-aspek *self acceptance* untuk menilai sikap *self acceptance* penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang, yaitu menurut Supratiknya ada

beberapa aspek *self acceptance*, yaitu: *pertama*, Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Artinya membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain memerlukan pemahaman bahwa kita tidak harus selalu memenuhi gambaran ideal diri kita. Proses pembukaan diri ini harus diterima oleh orang lain, dan jika kita menolak diri kita sendiri (*self rejecting*), maka pembukaan diri tersebut hanya akan terbatas pada pemahaman pribadi. Penerimaan diri yang baik tercermin dari kemampuan individu untuk menerima kekurangan dan kelebihan, serta menghargai dan menyayangi diri sendiri, dan juga keterbukaannya kepada orang lain (Chaidir, 2018b). Sesuai dengan yang dilakukan oleh penerima manfaat WH, AN, MD, dan AF, mereka sudah mulai bisa mengungkapkan perasaan kepada orang lain, meskipun prosesnya tidak selalu mudah. Dengan bimbingan agama Islam yang diberikan di PPSA Mandiri Semarang, mereka mendapatkan dukungan untuk memahami bahwa tidak perlu mencapai gambaran ideal diri untuk dapat diterima oleh orang lain. Kemajuan ini menunjukkan bahwa penerima manfaat mulai memahami pentingnya menerima diri apa adanya, baik dalam hal kekurangan maupun kelebihan, sehingga mereka lebih terbuka dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini juga mencerminkan perkembangan dalam aspek *self acceptance* mereka, sebagaimana yang dirumuskan oleh Supratiknya (dalam Chaidir, 2018b).

Aspek *self acceptance* yang *kedua* yaitu, Kesehatan psikologis. Artinya kesehatan psikologis berkaitan erat dengan bagaimana kita merasa tentang diri kita sendiri. Individu yang sehat secara psikologis memiliki pandangan positif terhadap dirinya, merasa dihargai, mampu, dan diterima oleh orang lain. Sebaliknya, mereka yang menolak dirinya cenderung tidak bahagia dan kesulitan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Agar seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara psikologis, penerimaan diri sangat penting. Untuk membantu orang lain berkembang psikologisnya, kita harus memberikan pemahaman tentang pentingnya

kesehatan psikologis dan sikap menerima diri (Chaidir, 2018b). Sesuai dengan yang dilakukan oleh penerima manfaat AN dan AF, mereka mulai menunjukkan perkembangan dalam aspek kesehatan psikologis. Dengan bimbingan agama Islam yang diberikan di PPSA Mandiri Semarang, mereka diajarkan untuk melihat diri mereka secara lebih positif, menghargai kemampuan yang dimiliki, dan menerima keadaan mereka apa adanya. Proses ini membantu mereka merasa lebih mampu dan diterima oleh orang lain, sehingga meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi perasaan rendah diri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesehatan psikologis dan penerimaan diri, AN dan AF menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup serta membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar mereka.

Orang yang dapat menerima diri sendiri pasti memiliki aspek *ketiga*, Penerimaan terhadap orang lain. Artinya orang yang menerima dirinya sendiri cenderung lebih mudah menerima orang lain. Jika kita memiliki pandangan positif tentang diri kita, maka kita akan melihat orang lain dengan cara yang sama. Sebaliknya, jika kita menolak diri sendiri, kita juga akan cenderung menolak orang lain (Chaidir, 2018b). Seperti yang dilakukan oleh penerima manfaat WH, HL, dan AF, mereka mulai menunjukkan perkembangan dalam aspek penerimaan terhadap orang lain. Dengan bimbingan agama Islam yang diberikan di PPSA Mandiri Semarang, mereka belajar memahami bahwa menerima diri sendiri adalah langkah awal untuk bisa membuka diri terhadap orang lain. Proses ini membantu mereka mengurangi rasa takut terhadap lingkungan baru dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan sesama. Mereka mulai melihat orang lain secara lebih positif, sehingga mampu menjalin interaksi yang baik dan saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap diri sendiri berkontribusi langsung pada kemampuan mereka untuk menerima keberadaan dan perbedaan orang lain di sekitar mereka.

Penerimaan diri dalam Islam termasuk dalam pembahasan tentang qana'ah. Qana'ah mengajarkan untuk tidak merasa takut atau ragu, tetap

fokus, dan selalu bertawakal kepada Allah Swt. dengan berharap pada pertolongan-Nya, tanpa merasa kecewa jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Seseorang yang memiliki sifat qana'ah akan merasa cukup dan puas dengan apa yang diberikan oleh Allah Swt. sehingga ia selalu bersyukur atas nikmat yang diterimanya (Ramadhanty & Nurjannah, 2023). Qana'ah dalam Islam merupakan sikap penerimaan diri yang mencerminkan rasa cukup dan syukur atas apa yang diberikan Allah Swt. yang membantu seseorang mengatasi berbagai kecemasan hidup, termasuk kekhawatiran akan kebutuhan, penilaian orang lain, serta masa depan, dengan tetap bertawakal dan tidak merasa kecewa ketika keinginan tidak tercapai (Ramadhanty & Nurjannah, 2023).

Menurut Ahmad Mubarak, bimbingan agama Islam merupakan bentuk bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang menghadapi kesulitan, dengan cara membangkitkan kekuatan iman dalam diri mereka untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Hidayanti, 2014). Bimbingan agama Islam merupakan bentuk bantuan yang berfokus pada penguatan iman dan penerapan nilai-nilai Islam untuk membantu individu atau kelompok mengatasi kesulitan emosional maupun spiritual. Dalam konteks *self acceptance*, bimbingan ini berperan penting dalam membantu individu mengenali dan menerima diri sendiri secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan, sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih positif dan seimbang. *Self acceptance* mencakup beberapa aspek, seperti kerelaan untuk membuka diri kepada orang lain, kesehatan psikologis yang tercermin dari pandangan positif terhadap diri sendiri, serta kemampuan menerima orang lain. Faktor-faktor yang memengaruhi *self acceptance* (dalam Chaidir, 2018b), meliputi harapan yang realistis, keberhasilan yang mendorong rasa percaya diri, pemahaman diri yang objektif, wawasan sosial untuk memahami diri melalui pandangan orang lain, konsep diri yang stabil, dukungan sosial yang memadai, serta minimnya tekanan emosional. Dengan pendekatan ini, bimbingan agama Islam mampu mendukung individu untuk berkembang secara psikologis dan spiritual,

membangun hubungan yang lebih baik, dan mencapai kebahagiaan yang selaras dengan ajaran agama.

2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* yang Dilakukan Oleh Pembimbing

Bimbingan agama Islam adalah salah satu program kegiatan rutin yang dilakukan di PPSA Mandiri Semarang yang bertujuan sebagai upaya rehabilitasi untuk membantu penerima manfaat dalam permasalahannya khususnya dalam psikososial dan keagamaan penerima manfaat. Sesuai dengan teori pengertian bimbingan agama Islam menurut Rokhim Faqih (2001), bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian dukungan kepada individu atau kelompok untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah Swt, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 10.30-11.30 di masjid panti yang sudah disediakan, dalam kegiatan bimbingan tersebut diikuti oleh seluruh para penerima manfaat. Bimbingan agama Islam diisi oleh pembimbing agama dari Kementerian agama kota Semarang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing agama dan pekerja sosial, dapat diketahui bahwa bimbingan agama Islam dapat digunakan untuk menumbuhkan *self acceptance* (penerimaan diri) para penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang. *Self acceptance* merupakan keadaan dimana individu mengetahui dan menerima sisi baik dan buruk dirinya; menerima di sini termasuk mengakui kelebihan atau keterbatasan yang dimilikinya tanpa merasa malu atau terlarut dalam perasaan bersalah (Equatora, 2023). Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang ini meliputi beberapa langkah: pembukaan, doa sebelum kegiatan, pemberian materi oleh pembimbing, tanya jawab, doa dan penutup.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang pertama-tama pembimbing agama membuka kegiatan dengan

mengucapkan salam kemudian para penerima manfaat menjawab salam tersebut, lalu dilanjutkan dengan berdoa sebelum kegiatan berlangsung. Selanjutnya masuk ke bagian inti yaitu pembimbing memberikan materi yang akan dipelajari, penerima manfaat menyimak dan mengamati. Kemudian sesi tanya jawab yang diberikan oleh pembimbing agama kepada penerima manfaat untuk bertanya mengenai materi yang sedang dijelaskan dan belum dipahami. Setelah selesai bimbingan maka pembimbing mengucapkan salam dan diakhiri dengan pembacaan al-fatihah lalu para penerima manfaat membaca al-fatihah bersama dan bimbingan ditutup dengan doa kafarotul majlis.

Berkaitan dengan pelaksanaan metode bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang seperti yang dijelaskan oleh pembimbing agama pak Jazuli bahwa dalam melakukan bimbingan agama Islam beliau menggunakan beberapa metode diantaranya adalah:

- 1) Metode langsung

Metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang salah satunya yaitu metode langsung atau metode komunikasi secara langsung dimana pembimbing agama melakukan komunikasi secara langsung atau tatap muka dengan para penerima manfaat (Rokhim Faqih, 2001). Metode langsung melibatkan interaksi tatap muka antara pembimbing dan penerima manfaat, yang berfungsi untuk membangun pemahaman langsung tentang nilai-nilai Islam dan mendukung pengembangan *self acceptance* (penerimaan diri). Metode yang dilakukan dalam bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang yaitu metode kelompok yang dibagi menjadi beberapa metode lagi:

- a. Ceramah

Metode ceramah, merupakan metode di dalam bimbingan agama yang dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan

oleh pembimbing terhadap anak bimbing, seringkali menggunakan alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya (Kibtyah et al., 2022). Metode pembinaannya dilaksanakan secara berkelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung. Dalam ceramah, pembimbing agama memberikan materi keislaman seperti nilai qana'ah, tawakal, dan syukur. Penyampaian secara lisan ini bertujuan memperkuat pemahaman agama penerima manfaat agar mereka dapat memahami dan menerima diri mereka sendiri.

Ceramah masuk kedalam fungsi preventif dalam bimbingan agama Islam dimana ceramah membantu mencegah penerima manfaat dari perilaku yang menyimpang dengan memberikan pemahaman nilai-nilai keagamaan secara umum. Dan fungsi developmental dimana ceramah ini mendukung pengembangan spiritual dan moral penerima manfaat melalui penyampaian ajaran agama secara terstruktur (Badriah et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penerima manfaat WH, AN, HL, dan AF yang menunjukkan peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti beberapa sesi ceramah tentang syukur dan menghargai diri sendiri. Sesuai dengan ciri-ciri *self acceptance* menurut shereer yaitu berfikir positif terhadap diri dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya (Eka Putri, 2022).

b. Dialog

Metode dialog dilakukan secara dua arah, yang memungkinkan penerima manfaat untuk menyampaikan pertanyaan atau pengalaman pribadi mereka. Melalui dialog, pembimbing dapat menjelaskan konsep agama yang relevan dengan masalah yang dihadapi penerima manfaat. Metode dialog ini masuk kedalam fungsi bimbingan agama Islam yaitu

fungsi developmental dimana dialog memfasilitasi diskusi terbuka, di mana penerima manfaat dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan berdiskusi tentang pengalaman mereka. Fungsi preventif dengan melibatkan penerima manfaat dalam percakapan interaktif, dialog dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah sebelum menjadi lebih serius. Fungsi kuratif melalui dialog, pembimbing dapat membantu penerima manfaat mengatasi kebingungan atau konflik batin secara langsung (Badriah et al., 2019). Sejalan dengan penerima manfaat WH, AN, HL, MD dan AF yang merasa lebih mampu menerima saran dan kritik setelah berdialog tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain menurut ajaran Islam. Sesuai dengan ciri-ciri *self acceptance* menurut shereer yaitu mampu menerima pujian dan celaan secara objektif (Putri, 2022).

Selanjutnya dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam adapun materi yang disampaikan oleh pembimbing diantaranya adalah materi aqidah, akhlak, dan hukum:

1) Aqidah atau keyakinan

Aqidah sebagai landasan keyakinan seorang Muslim mengajarkan penerima manfaat untuk mempercayai rencana Allah dalam hidup mereka (Zulkifli, 2019). Materi tentang tawakal ditekankan untuk membantu mereka memahami bahwa berserah diri kepada Allah sambil tetap berusaha adalah cara menghadapi setiap tantangan hidup dengan penuh kepercayaan. Dengan meyakini bahwa setiap keadaan merupakan ketetapan Allah yang terbaik, mereka didorong untuk lebih menerima diri dan keadaan mereka. Aqidah berfokus pada penguatan keimanan kepada Allah Swt, memahami konsep ketauhidan, dan mengenali sifat-sifat Allah. Materi ini

bertujuan membangun fondasi spiritual penerima manfaat agar merasa dekat dengan Allah dan memiliki pandangan hidup yang positif.

Sejalan dengan penerima manfaat WH dan HL, menunjukkan peningkatan dalam menghadapi kesulitan hidup setelah memahami bahwa semua ujian adalah ketetapan Allah yang mengajarkan kesabaran dan tawakal. Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk menjelaskan konsep aqidah secara sederhana dan interaktif, sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari penerima manfaat.

2) Akhlak atau moral

Akhlak berfokus pada pembentukan moral dan perilaku terpuji (Zulkifli & B, 2019). Nilai-nilai seperti syukur dan qanaah menjadi inti dari bimbingan ini. Syukur mengajarkan penerima manfaat untuk berterima kasih atas nikmat yang mereka miliki, sekecil apa pun, sehingga mereka lebih fokus pada keberkahan dibandingkan kekurangan. Qanaah, yaitu sikap merasa cukup dengan apa yang Allah berikan, membantu mereka mengembangkan rasa puas dan menghargai kondisi diri tanpa merasa rendah diri atau iri terhadap orang lain (Ramadhanty & Nurjannah, 2023). Dengan demikian, nilai-nilai ini mendorong penerima manfaat untuk lebih positif dalam memandang diri mereka sendiri dan kehidupan. Akhlak mencakup pengajaran tentang adab berperilaku baik, seperti menghormati sesama, berkata jujur, dan mengendalikan emosi. Fokus utamanya adalah membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan penerima manfaat WH, AN, HL, MD, dan AF mengalami kemajuan dalam mengelola amarahnya dan menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap teman-temannya setelah bimbingan akhlak. Metode dialog menjadi metode utama dalam penyampaian materi akhlak, yang memungkinkan penerima manfaat berbagi pengalaman pribadi dan menerima masukan langsung dari pembimbing.

3) Hukum atau syariat

Dalam aspek hukum, penerima manfaat diajarkan pentingnya menjalankan syariat seperti salat dan kewajiban ibadah lainnya, yang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga memberikan ketenangan batin (Zulkifli & B, 2019). Melalui pemahaman hukum Islam, mereka diajak untuk menjalani hidup yang lebih teratur dan bermakna. Semua materi ini disampaikan dengan pendekatan reflektif dan inspiratif, misalnya melalui kisah-kisah nabi dan tokoh Islam, untuk membangun keyakinan dan motivasi.

Pembimbing menyampaikan hukum-hukum Islam yang terkait dengan ibadah (seperti shalat dan puasa) serta perilaku sosial (seperti larangan mencuri atau berbohong). Materi ini bertujuan memberikan panduan praktis kepada penerima manfaat dalam menjalankan kewajiban agama. Sejalan dengan penerima manfaat WH, AN, dan HL merasa lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan shalat lima waktu setelah memahami pentingnya ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Melalui metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang syariat dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1

Self Acceptance Penerima Manfaat Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Penerima manfaat	Indikator Self Acceptance	Sebelum Bimbingan Agama Islam	Proses Bimbingan Agama Islam	Sesudah Bimbingan Agama Islam
WH	Kerelaan untuk membuka pikiran, perasaan, dan reaksi	WH sulit berbagi pikiran atau perasaannya, sering merasa tidak dipahami, dan takut diejek oleh orang lain.	Pembimbing memberikan dorongan melalui dialog dan ceramah untuk meningkatkan keberanian WH	WH mulai lebih terbuka, berani berbicara tentang perasaan, dan merasa nyaman berdiskusi dengan teman sebaya.

			membuka diri.	
	Kesehatan psikologis	WH sering merasa cemas, minder, dan mudah tersinggung.	Melalui dzikir dan diskusi, pembimbing mengajarkan cara mengelola emosi dan memberikan motivasi untuk lebih percaya diri.	WH lebih tenang, percaya diri, dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik.
	Penerimaan terhadap orang lain	WH cenderung menjauh dari teman-temannya dan merasa tidak cocok bergaul dengan mereka.	Pembimbing memotivasi WH untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok agar lebih terbuka dengan lingkungan sosialnya.	WH mulai lebih menghargai teman-temannya dan aktif dalam kegiatan kelompok.
AN	Kerelaan untuk membuka pikiran, perasaan, dan reaksi	AN tertutup, merasa sulit mempercayai orang lain, dan sering memendam emosi.	Dialog individu dilakukan untuk membantu AN lebih nyaman dalam berbagi cerita.	AN mulai berbagi cerita kepada pembimbing dan teman-temannya secara perlahan.
	Kesehatan psikologis	AN mudah putus asa dan sering menangis tanpa alasan jelas.	Ceramah tentang qana'ah dan doa bersama memberikan pemahaman pentingnya bersyukur dan fokus pada hal positif.	AN merasa lebih tenang, fokus, dan optimis setelah mengikuti bimbingan.
	Penerimaan terhadap orang lain	AN sering berkonflik dengan teman karena tidak sabar dan mudah marah.	Pembimbing mengajarkan pentingnya kesabaran dalam interaksi sosial melalui contoh-	AN lebih sabar, mulai menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya.

			contoh dari ajaran Islam.	
HL	Kerelaan untuk membuka pikiran, perasaan, dan reaksi	HL enggan berbicara karena merasa pendapatnya tidak penting.	Pembimbing memberikan dukungan positif selama diskusi kelompok untuk membangun rasa percaya diri HL.	HL mulai aktif menyampaikan pendapatnya, terutama dalam sesi dialog kelompok.
	Kesehatan psikologis	HL sering merasa rendah diri dan tidak percaya diri.	Bimbingan agama melalui ceramah memberikan motivasi untuk mengenali potensi dirinya.	HL menjadi lebih percaya diri dan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai hal-hal positif.
	Penerimaan terhadap orang lain	HL merasa tidak nyaman berada dalam kelompok dan sering menyendiri.	Melalui kegiatan kelompok, HL diajak untuk lebih berinteraksi dengan teman-temannya.	HL mulai menikmati kegiatan kelompok dan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman-temannya.
MD	Kerelaan untuk membuka pikiran, perasaan, dan reaksi	MD tidak pernah menceritakan masalahnya kepada siapapun karena takut dihakimi.	Dialog individu membantu MD merasa lebih aman untuk berbicara dan menceritakan masalahnya.	MD mulai berbicara kepada pembimbing agama dan merasa lebih lega setelah bercerita.
	Kesehatan psikologis	MD sering merasa stres dan mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan.	Ceramah dan dzikir membantu MD lebih sabar dan menyerahkan urusannya kepada Allah.	MD lebih mampu menghadapi masalah dengan sabar dan doa, merasa lebih tenang dan berdaya.
	Penerimaan terhadap orang lain	MD tidak suka bekerja sama dan sering menolak bantuan teman.	Pembimbing melibatkan MD dalam kegiatan bersama untuk	MD lebih kooperatif dan mulai menghargai bantuan yang diberikan oleh teman-temannya.

			membangun kerja sama.	
AF	Kerelaan untuk membuka pikiran, perasaan, dan reaksi	AF merasa malu berbicara di depan orang lain dan sering menghindari interaksi sosial.	Dialog kelompok membantu AF membangun rasa percaya diri dalam berbicara di depan orang lain.	AF lebih percaya diri berbicara dan terlibat aktif dalam diskusi.
	Kesehatan psikologis	AF sering merasa kesepian dan menganggap dirinya tidak berguna.	Pembimbing memberikan ceramah tentang pentingnya bersyukur atas kelebihan yang dimiliki.	AF mulai menyadari kelebihan dirinya dan merasa lebih berarti.
	Penerimaan terhadap orang lain	AF merasa sulit menerima kritik dan sering salah paham dengan teman.	Bimbingan agama membantu AF memahami pentingnya menerima kritik sebagai bentuk perhatian.	AF lebih objektif menerima kritik dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang di sekitarnya.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang berperan penting dalam meningkatkan aspek *self acceptance* pada penerima manfaat. Dalam aspek kerelaan untuk membuka diri, penerima manfaat seperti WH, AN, dan MD yang sebelumnya kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berbagi pengalaman dengan pembimbing maupun teman sebaya. Pada aspek kesehatan psikologis, penerima manfaat seperti WH, AN, dan AF yang sebelumnya sering merasa cemas, rendah diri, dan kesepian, mengalami peningkatan dalam pengendalian emosi, rasa percaya diri, dan pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Sementara itu, pada aspek penerimaan terhadap orang lain, penerima manfaat seperti HL dan MD yang awalnya merasa sulit menjalin hubungan sosial atau menerima bantuan dari teman, mulai menunjukkan sikap

kooperatif dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang lebih sehat. Secara keseluruhan, metode bimbingan agama Islam yang diterapkan berhasil membantu penerima manfaat mengatasi berbagai tantangan emosional, psikologis, dan sosial, sehingga mereka mampu menerima diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan “Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang” peneliti dapat menyimpulkan:

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 10.30-11.30 di masjid panti yang sudah disediakan, dalam kegiatan bimbingan tersebut diikuti oleh seluruh para penerima manfaat. Bimbingan agama Islam diisi oleh pembimbing agama dari Kementerian agama kota Semarang. Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di PPSA Mandiri Semarang pertama-tama pembimbing agama membuka kegiatan dengan mengucapkan salam kemudian para penerima manfaat menjawab salam tersebut, lalu dilanjutkan dengan berdoa sebelum kegiatan berlangsung. Selanjutnya masuk ke bagian inti yaitu pembimbing memberikan materi yang akan dipelajari, penerima manfaat menyimak dan mengamati. Kemudian sesi tanya jawab yang diberikan oleh pembimbing agama kepada penerima manfaat untuk bertanya mengenai materi yang sedang dijelaskan dan belum dipahami. Setelah selesai bimbingan maka pembimbing mengucapkan salam dan diakhiri dengan pembacaan al-fatihah lalu para penerima manfaat membaca al-fatihah bersama dan bimbingan ditutup dengan doa kafarotul majlis.

Hasil penelitian bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* dapat dilihat dari: 1) Penerapan metode langsung secara berkelompok melalui ceramah dan dialog. Penerapan metode ini mampu menumbuhkan aspek *self acceptance* berupa keterbukaan diri, seperti keberanian untuk berbicara, bertanya, dan menerima masukan dari pembimbing maupun kelompok. 2) Pemberian materi tentang nilai-nilai Islam seperti syukur, tawakal, dan qana'ah. Materi ini mampu menumbuhkan *self*

acceptance pada aspek kesehatan psikologis, seperti kemampuan mengelola emosi, menerima diri sendiri dengan positif, dan mencapai keseimbangan psikologis. Dengan demikian pemberian metode dan materi bimbingan agama Islam sebagaimana di atas mampu menumbuhkan *self acceptance* pada penerima manfaat dilihat dari tiga aspek, yaitu keterbukaan diri, kesehatan psikologis, dan penerimaan terhadap orang lain, yang diwujudkan melalui peningkatan hubungan sosial dan rasa percaya diri yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan *Self Acceptance* para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1) Saran Praktis

a. Kepada Pembimbing Agama

Penulis berharap agar pembimbing agama dapat terus meningkatkan kualitas materi bimbingan yang diberikan dengan memperhatikan kebutuhan spesifik para penerima manfaat. Selain itu, pembimbing diharapkan menggunakan metode dan media yang variatif seperti permainan edukatif, serta media audio-visual, agar materi bimbingan lebih menarik dan efektif.

b. Kepada Pekerja Sosial

Penulis berharap para pekerja sosial dapat terus mendukung kegiatan bimbingan agama Islam dengan memberikan motivasi dan pendampingan yang konsisten. Hal ini penting untuk memastikan penerima manfaat mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat kemampuan mereka dalam menerima diri sendiri.

c. Penerima Manfaat

Peneliti berharap dengan adanya bimbingan agama Islam atau kegiatan keagamaan yang ada di PPSA Mandiri Semarang dapat mengubah pola pikir menjadi lebih positif, menerima diri dengan

baik, dan membangun kepercayaan diri. Diharapkan penerima manfaat juga aktif berpartisipasi dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam keseharian mereka.

2) Saran Teoritis

- a. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sumber-sumber dan referensi yang terkait langsung dengan penelitian yang digunakan masih kurang. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperbanyak lagi sumber-sumber dan referensi yang akurat terkait dengan permasalahan yang diangkat.
- b. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti efektivitas bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self acceptance* para penerima manfaat, dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti studi kuantitatif atau kombinasi metode untuk mendapatkan hasil yang lebih terukur dan mendalam.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah Swt. yang telah memberinya nikmat, rahmat, dan hidayah untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan banyak kekurangan, tetapi penulis berusaha sebaik mungkin. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran dari semua orang untuk membantu penulis menyempurnakan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulis dan pembaca mendapatkan manfaat dari skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya Wangsanata, S., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 101–120. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919>
- Ahmad, F. I. F., & Purwanto, S. (2024). Penerimaan Diri pada Penerima Manfaat dari Pekerja Seks Komersial di Panti Rehabilitasi Sosial. *Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.
- Amaliyah. (2023). *Upaya Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Self-Acceptance Remaja di Panti Asuhan Muslimin Kramat Jakarta Pusat*.
- Aryani, F., & Negoro, N. B. (2022). Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Penerimaan Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Annajah Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 77–86. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i1.24541>
- Asmuni, S. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al Ikhlas.
- Asna, N. (2014). *Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa*. Agus Hasan. <https://books.google.co.id/books?id=QqhJEAAAQBAJ>
- Badriah, A., Satriah, L., & Mujib, A. (2019). Bimbingan Islam Melalui Living Values Education untuk Meningkatkan Sikap Toleransi. *Al-Isyraq*, 2(2), 102–120. <https://docplayer.info/206665528-Bimbingan-islam-melalui-living-values-education-untuk-meningkatkan-sikap-toleransi.html>
- Bukhori, B. (2008). Hubungan Kematangan Beragama, Latar Belakang Fakultas, dan Jenis Kelamin dengan Kecemasan Mahasiswa Semester Akhir IAIN Walisongo. *IAIN Walisongo Semarang*.
- Chaidir, N. F. (2018a). Proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua. *Skripsi*.
- Chaidir, N. F. (2018b). Proses penerimaan diri remaja akibat perceraian orangtua skripsi. *Skripsi*.
- Dinas Sosial. (2020). Seluruh Kantor Unit Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. In *Dinas Soisal Provinsi Jawa Tengah*. https://dinsos.jatengprov.go.id/detail_informasi/informasi-berkala/Domisili_dan_Kontak_Dinas_Sosial_Provinsi_Jawa_Tengah/80
- Dinas Sosial. (2021). Struktur UPT Panti Sosial. In *Dinas Soisal Provinsi DKI Jakarta*. <https://dinsos.jakarta.go.id/struktur/upt-panti-sosial>
- Dinas Sosial. (2024). Standar Pelayanan Penerimaan Anak Nakal Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. In *Kementerian Pendayagunaan Aparatur*

Negara dan Reformasi Birokrasi. <https://sippn.menpan.go.id/pelayanan-publik/8224068/dinas-sosial-provinsi-jawa-tengah/standar-pelayanan-penerimaan-anak-nakal-panti-pelayanan-sosial-anak-mandiri-semarang>

- Edmawati, M. D. (2023). Body Dysmorphic Disorder (Konsep Penanganan, Konseling Kelompok & Teknik Cognitive Restructuring). In *Eating Disorders: An Encyclopedia of Causes, Treatment, and Prevention*. PT. Nas Media Indonesia.
- Eka Putri, S. (2022). Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian Studi di Kelurahan Sawah Lebar Baru Kota Bengkulu. *Skripsi*.
- Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students's self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82–100. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). *Jurnal Dakwah*, XV(1), 83–109.
- Hidayat, B. I. (2019). *Pembinaan Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Kota Semarang*.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Huzain, M. (2020). Perilaku Prosocial dan Bimbingan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 94–119. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.239>
- Ikha Wijayanto, N., Sholihan, & Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas HIV/AIDS. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.659>
- Ilma, A. N. (2019). *Bimbingan Agama Islam Untuk Memperkuat Sikap Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/26452/>
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2016). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1–25. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>
- Kibtyah, M., Fatimah, S., & Akbar Maulana, K. (2022). Metode Bimbingan Agama

- Islam bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 242–259. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>
- Kinanti, R. D., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2019). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 249–270. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.58>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum*. Salemba Humanika.
- Kurniawan, A. (2020). Pengaruh Antara Qana'ah terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Skripsi*.
- Maarif, M. N. (2022). Pembinaan Keagamaan untuk Mencapai Self Acceptance pada Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta. *Skripsi*.
- Mardiyah, R. (2019). Metode Bimbingan Agama dalam Menumbuhkan Penerimaan Diri Pada Korban Pelecehan Seksual di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta Timur. *Skripsi*.
- Mubasyaroh. (2014). Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 113–142.
- Mufidatu Z, F., & Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6407>
- Muhajirin, & Panorama, M. (2018). *Pendekatan Praktis (Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)*. IDEA Press Yogyakarta.
- Munir Amin, S. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Mustika, D. (2019). *Metode Dakwah Rasulullah Saw. dalam Menyehatkan Ummat*. 423–451.
- Nihaya, U., Vina Pandu Winata, A., & Yulianti, T. (2022). Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *GHAIDAN Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>

- Putri, G. G., Agusta K. D, P., & Najahi, S. (2013). Perbedaan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) pada Anak Panti Asuhan Ditinjau dari Segi Usia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonimi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 11–16.
- Putri, R. K. (2018). Meningkatkan self-acceptance (penerimaan diri) dengan konseling realita berbasis budaya jawa. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 2, 2(1), 118–128. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/480>
- Ramadhanty, C., & Nurjannah. (2023). Implementasi Qana ' ah Terhadap Rasa Rendah Diri (Inferiority). *NATHIQIYYAH : Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.743>
- Riyadi, A. (2018). Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat dampak Abad Modern (Studi pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang). *Jurnal Konseling Religi*, 9(1), 137–166.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rokhim Faqih, A. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press.
- Setyaningrum, I. A., & Equatora, M. A. (2023). Building self-acceptance in victims of sexual violence with online guidance. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.9292>
- Sugiarti, L. (2008). *Gambaran Proses Penerimaan Diri*. 11–26. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=126033&lokasi=lokal#>
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). ALFABETA.
- Syafaah, M. (2011). *Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam bagi Kelompok Binaan*. Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina Al-Ummah*, 14(2), 137–148.
- Usman, H., & Setiady Akbar, P. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Zaimah. (2014). *Dakwah Salah Satu Media Pendidikan Islam*. Penerbit Riwayah.
- Zulkifli, & B. (2019). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 1–22. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1460>

Wawancara dengan pembimbing agama

Wawancara dengan pekerja sosial

Wawancara dengan penerima manfaat

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pedoman Wawancara

A. Kriteria Informan

1. Penerima manfaat yang ada di PPSA Mandiri Semarang
2. Penerima manfaat yang kondisi psikologis, fisik, dan hubungan sosial yang rendah

B. Draft wawancara untuk pengasuh atau pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Ada berapa jumlah anak penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang?
2. Bagaimana latar belakang keluarga dari anak penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang?
3. Apa yang menyebabkan anak penerima manfaat memilih untuk menjadi anak jalanan?
4. Bagaimana kondisi psikologis anak penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang?
5. Bagaimana pendapat anda tentang bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan di PPSA Mandiri Semarang?
6. Apa tujuan bimbingan agama Islam yang dilakukan di PPSA Mandiri Semarang?

C. Draft wawancara untuk pembimbing agama dari Kementerian Agama di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

1. Bagaimana pendapat anda tentang penerimaan diri?
2. Menurut anda, mengapa penerimaan diri masih kurang hingga sekarang?
3. Apa yang menjadi faktor terjadinya penerimaan diri yang rendah?
4. Sebagai pembimbing agama Islam, upaya apa yang tepat agar anak penerima manfaat memiliki penerimaan diri yang baik?
5. Bagaimana metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan Islam untuk anak penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang agar memiliki penerimaan diri yang baik?

6. Kapan sajakah jadwal kegiatan bimbingan keagamaan Islam untuk anak penerima manfaat di PPSA Mandiri Semarang?
7. Media apa saja yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama di PPSA Mandiri Semarang?

D. Draft wawancara untuk penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

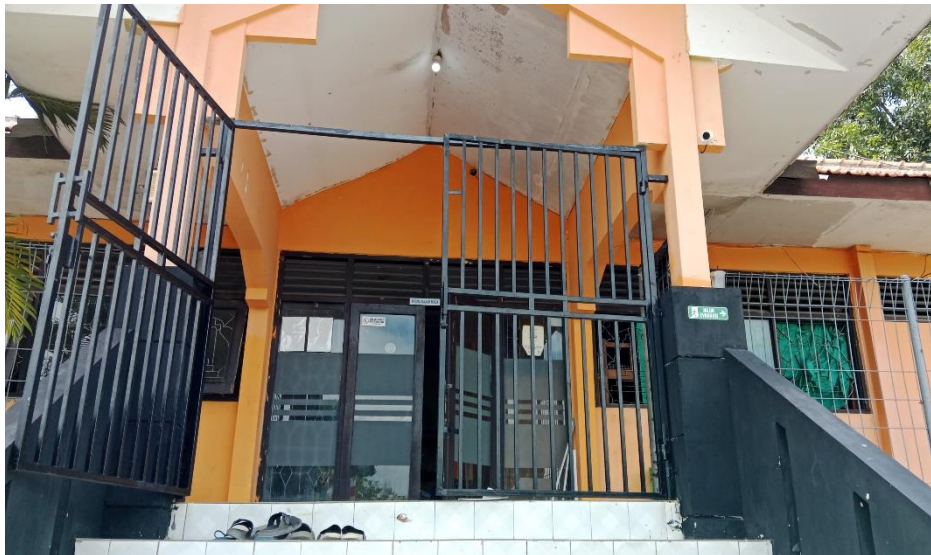
1. Apakah anda terbuka dalam mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain?
2. Apakah anda memandang diri sendiri disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh orang lain?
3. Apakah anda merasa bahagia?
4. Apakah anda berhubungan baik dengan orang lain/ masyarakat?
5. Apakah anda menerima orang lain untuk masuk ke kehidupan anda?
6. Apakah anda mengetahui kelebihan yang anda miliki?
7. Apakah anda mengetahui kekurangan yang anda miliki?
8. Apakah anda memiliki harapan/cita-cita?
9. Apakah lingkungan sekitar mendukung harapan/cita-cita anda?
10. Apakah sikap masyarakat di sekitar anda baik?
11. Apakah anda dapat mengendalikan diri?
12. Ketika anda berhasil dalam melakukan sesuatu apakah anda merasa puas?
13. Ketika anda tidak berhasil dalam suatu hal apakah anda merasa gagal?
14. Apakah anda memiliki keyakinan untuk menghadapi masa depan/kehidupan?
15. Apakah anda menganggap diri sendiri berharga sebagai seorang manusia?
16. Apakah anda menganggap diri anda aneh (takut atau sungkan dalam berteman)?
17. Apakah anda merasa orang lain menolak diri anda?
18. Apakah anda tidak percaya diri (malu)?
19. Apakah anda memperhatikan dan peduli terhadap orang lain?
20. Apakah anda bertanggung jawab atas semua perbuatan yang di lakukan?
21. Apakah anda menerima pujian dan celaan dari orang lain?

22. Apakah anda menyalahkan diri ketika melakukan hal yang tidak diinginkan?
23. Apakah anda menyesali kejadian di masa lalu?
24. Apakah anda sulit terbuka terhadap orang lain?
25. Apakah anda memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan (pertemanan) dengan orang lain?

Lampiran. 2 Daftar Informan Wawancara

NO	NAMA	STATUS
1	Bpk. Sunarto	Pekerja Sosial
2	Ibu Ade	Pekerja Sosial
3	Bpk. Jazuli	Pembimbing Agama dari Kemenag Kota Semarang
4	Wahyu	Penerima Manfaat
5	Andika	Penerima Manfaat
6	Hilal	Penerima Manfaat
7	Miqdad	Penerima Manfaat
8	Arif	Penerima Manfaat

Lampiran. 3 Dokumentasi



Gambar.1 Lokasi Penelitian Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang



Gambar.2 Kegiatan Bimbingan Agama Islam



Gambar.3 Wawancara dengan Pekerja Sosial dan Pembimbing Agama dari Kemenag



Gambar.4 Wawancara dengan Penerima Manfaat

Lampiran. 4 Surat Izin Penelitian dari Dinas Sosial



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL**

Jl. Pahlawan No. 12 Kode Pos 50241 Telp. 024-8311729
Faxsimile: 024-8450704 Laman: <http://dinsosjatengprov.go.id>
Surat Elektronik: dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
Nomor : 000.9.2/1144

TENTANG
RISET

Dasar : Surat Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 336/Un.10.4/K/KM.05.01/07/2024 Tanggal 19 Juli 2024 Perihal Permohonan Ijin Riset

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama/NIM : Elsa Dwi Mahfiroh/2001016073
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lembaga : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk : Melakukan Riset dengan perincian:
Judul : Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan Self Acceptance Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang
Tempat : Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang
Tujuan : Menyusun skripsi
Waktu : Bulan Agustus 2024
Penanggung jawab : Muntoha

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan pengambilan data harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Pengambilan Data dengan menunjukkan:
- Surat Izin ini;
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)**
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Pengambilan Data serta mematuhi Protokol Kesehatan (5M : mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas);
3. Tidak dibenarkan melakukan riset yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat riset ini berakhir, sedangkan pelaksanaan riset belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya.

5. Peneliti

-2-

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil riset kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@mail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 29 Juli 2024

an. KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH
Pit. SEKRETARIS
Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial



Tembusan:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang;
2. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Yang bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Elsa Dwi Mahfiroh
2. NIM : 2001016073
3. TTL : Banjarnegara, 18 Desember 2002
4. Alamat : Situwangi RT.04/RW.01
 - a. Kecamatan : Rakit
 - b. Kabupaten : Banjarnegara
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : elsa_dwi_mahfiroh_2001016073@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI NU 01 Situwangi
 - b. MTs Negeri 1 Rakit
 - c. MAN 1 Banjarnegara
 - d. S-1 UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Nurul Musthofa Situwangi

C. Riwayat Magang

1. Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

D. Riwayat Organisasi

1. Pantarlih Pemilu 2024 Desa Situwangi

Semarang, 18 Desember 2024

Elsa Dwi Mahfiroh

NIM. 2001016073